

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG  
DENGAN METODE *MIND MAPPING*  
DI KELAS I SD NEGERI CORONGAN DEPOK SLEMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Perdana Prastyawati  
NIM 08108241015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DASAR DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “ **UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG DI KELAS I SD NEGERI CORONGAN DEPOK SLEMAN**” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 1 Juni 2012  
Pembimbing Skripsi

  
Supartinah, M.Hum.  
NIP 19800312 200501 2 002



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Perdana Prastyawati

NIM : 08108241015

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali dengan acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Apabila tanda tangan dosen penguji palsu, maka saya bersedia memperbaiki dan mengikuti yudisium satu tahun kemudian.

Yogyakarta, 1 Juni 2012  
Yang Menyatakan

  
Perdana Prastyawati  
NIM. 08108241015

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG DENGAN METODE *MIND MAPPING* DI KELAS I SD NEGERI CORONGAN DEPOK SLEMAN” yang disusun oleh Perdana Prastyawati, NIM 08108241015 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Supartinah, M.Hum	Ketua Penguji		28-6-2012
Banu Setyo Adi, M.Pd	Sekretaris		4-7-2012
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd	Penguji Utama		29-6-2012

Yogyakarta, 1.1. JUL. 2012  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



## **MOTTO**

Seungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhan-mu lah hendaknya kamu berharap (QS. Al-Insyirah 6-8).

Berusahalah jangan sampai terlengah walau sedikit saja, karena atas kelengahan kita tak akan bisa dikembalikan seperti semula.

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta atas motivasi dan jasa-jasa yang tak kan terbalaskan oleh apapun jua.
2. Seseorang yang tak kan tergantikan selalu menjadi semangat dalam hidup walaupun keberadaannya tak lagi di sisi.

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG  
DENGAN METODE *MIND MAPPING*  
DI KELAS I SD NEGERI CORONGAN DEPOK SLEMAN**

Oleh  
Perdana Prastyawati  
NIM 08108241015

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping* di kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Suharsimi Arikunto yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan observer. Tindakan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan empat kali tindakan. Objek penelitian adalah menyimak dongeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes tertulis dan observasi kegiatan guru dan siswa. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen divalidasi secara *expert judgment*. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng di kelas I SD Negeri Corongan. Peningkatan ditunjukkan oleh keaktifan siswa dan antusias siswa ketika melakukan menyimak dengan menggunakan metode *mind mapping*, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Peningkatan keterampilan menyimak dongeng secara produk dapat dilihat dari peningkatan skor hasil sebelum pelaksanaan tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan. Rata-rata skor sebelum dilakukan tindakan sebesar 65,5, pada siklus I memperoleh skor rata-rata 75,5. Siklus II rata-rata yang dicapai siswa adalah 85,3. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 19,8.

Kata kunci : *menyimak dongeng, metode mind mapping, kelas I SD*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Upaya meningkatkan keterampilan menyimak dongeng dengan metode *mind mapping* di kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan Sekolah Dasar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ridho yang diberikan oleh Allah SWT serta bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Ketua Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Kepala Sekolah SD Negeri Corongan Depok Sleman yang telah memberikan izin penelitian.
6. Siswa-siswa kelas I SD Corongan Depok Sleman yang telah bersedia sebagai subyek dalam penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu tercinta seiring do'a yang tulus semoga Allah SWT senantiasa merahmati dan memberikan kenikmatan dunia akhirat.
8. Semua teman-teman kampus, khususnya kelas S8B Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2008.

Penulis tidak dapat memberikan sesuatupun sebagai imbalan kecuali untaian do'a. semoga amal baik yang telah diberikan oleh berbagai pihak

kepada penulis, mendapatkan imbalan yang baik dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 1 Juni 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Keterampilan Menyimak Dongeng.....	9
B. Dongeng .....	32
C. Metode <i>Mind Mapping</i> .....	38
D. Karakter Siswa Kelas I SD.....	48
E. Kerangka Pikir.....	51
F. Hipotesis.....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Subjek Penelitian.....	54
C. Setting Penelitian.....	55
D. Model Penelitian.....	55
E. Prosedur Penelitian.....	56
F. Metode Pengumpulan Data.....	58
G. Instrumen Penelitian.....	59
H. Teknik Analisis Data.....	60
I. Keberhasilan Tindakan .....	62

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	63
1. Deskripsi Awal Pengetahuan dan Keterampilan Menyimak Dongeng.....	63
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Menyimak Dongeng dengan Metode <i>Mind Mapping</i> .....	66
3. Peningkatan Keterampilan Siswa dalam Menyimak Dongeng dengan Metode <i>Mind Mapping</i> .....	90
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	106
<b>LAMPIRAN.....</b>	108

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Perbedaan Antara Mendengar, Mendengarkan, dan Menyimak .....	10
Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Keterampilan Menyimak Kelas 1.....	28
Tabel 3. Hasil Skor Menyimak Dongeng pada Pratindakan Siswa Kelas I SD N Corongan .....	64
Tabel 4. Perbandingan Skor Rata-Rata Kelas Pratindakan dan Siklus I Menyimak Dongeng Siswa Kelas I SD N Corongan .....	75
Tabel 5. Hasil Penilaian Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Kelas I SD N Corongan .....	88

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Mind Mapping .....	47
Gambar 2. Desain Tindakan Suharsimi Arikunto .....	55
Gambar 3. Siswa Membuat Mind Mapping.....	69
Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil Tes Menyimak Dongeng Pra tindakan dan Siklus I.....	76
Gambar 5. Siswa Membuat Mind Mapping Siklus II .....	81
Gambar 6. Siswa Melihat Hasil Mind Mapping Teman Satu Kelas .....	82
Gambar 7. Siswa Mempresentasikan Hasil Mind Mapping.....	82
Gambar 8. Grafik Perbandingan Hasil Tes Menyimak Dongeng Siswa Kelas I SD N Corongan pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	89
Gambar 9. Grafik Peningkatan Skor Akhir Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas I SD N Corongan .....	101

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Menyimak Dongeng .....	108
2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru .....	109
3. Kisi-Kisi Lembar Observasi Siswa .....	110
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....	111
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	116
6. Instrumen Keterampilan Menyimak Dongeng Siklus I .....	121
7. Instrumen Keterampilan Menyimak Dongeng Siklus II .....	124
8. Dongeng untuk Siklus I (Suri Ikun dan Dua Burung).....	127
9. Dongeng untuk Siklus II (Timun Emas) .....	129
10. Hasil Mind Mapping Siswa.....	132
11. Surat Keterangan dan Ijin Penelitian.....	134

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat dan bahasa merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, begitu pula sebaliknya tidak ada bahasa tanpa masyarakat. Bahasa merupakan sarana untuk interaksi sosial antarmasyarakat. Tanpa menggunakan bahasa interaksi sosial masyarakat mustahil dapat terlaksana. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Oleh sebab itu, bahasa sangat penting bagi kelangsungan komunikasi di dalam masyarakat.

Komunikasi memerlukan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika pesan dari pembicara dapat dipahami oleh penyimak. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara berlatih. Keterampilan berbahasa atau (*language arts, language skills*) yang dikembangkan di sekolah mencakup empat segi keterampilan, yaitu (1) keterampilan menyimak atau mendengarkan (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan erat hubungannya dengan keterampilan yang lain. Keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dari keterampilan bahasa yang lain, yaitu keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa akan diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang teratur dimulai dari belajar menyimak, berbicara, kemudian dilanjutkan

dengan belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah (Tarigan Henry Guntur 1985:1). Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis.

Sebagai salah satu kegiatan berbahasa, menyimak merupakan keterampilan yang cukup mendasar dalam aktivitas berkomunikasi. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan reseptif karena selama berlangsung kegiatan komunikasi, penyimak aktif menerima, menangkap, memahami, dan mengingat ujaran atau rangkaian huruf yang diterimanya. Menyimak juga dapat dikatakan sebagai keterampilan aktif reseptif, karena secara fisik penyimak menerima pesan-pesan atau informasi-informasi melalui pendengaran dan matanya, tetapi sebenarnya secara mental, penyimak aktif mencerna dan mengolah pesan-pesan tersebut agar dapat memahami maksudnya (Ice Sutari, 1997: 6).

Menyimak merupakan suatu keterampilan berbahasa yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari baik di lingkungan formal maupun informal. Sebagai salah satu empat keterampilan berbahasa, menyimak merupakan keterampilan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan. Tanpa keterampilan menyimak yang baik, akan terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi sesama pemakai bahasa, yang pada akhirnya dapat menimbulkan hambatan dalam melakukan kegiatan. Mengacu pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan), menyimak sudah menjadi bagian dari pembelajaran bahasa yaitu dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam berbahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Menyimak yang merupakan keterampilan reseptif atau aktif reseptif perlu dikembangkan karena pada pembelajaran menyimak, siswa tidak hanya berkutat pada teori bahasa tetapi lebih menekankan pada sikap dan pemakaian bahasa yang kontekstual.

Masih kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak mengakibatkan rendahnya hasil evaluasi terhadap keterampilan menyimak karena siswa belum memahami dan masih kesulitan memahami isi dongeng, nilai yang diperoleh siswa SD Negeri Corongan masih di bawah nilai ketuntasan minimal 70 dengan nilai rata-rata 65. Selain itu rendahnya keterampilan menyimak juga ditunjukkan dengan banyak siswa yang tidak fokus ketika guru membacakan suatu bacaan, siswa asik dengan mainan yang mereka bawa dari rumah atau yang dibeli di sekolah dan bercerita dengan teman sebangkunya, hal tersebut dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru kurang variatif dan menarik.

Menyimak sebagai salah satu kegiatan berbahasa merupakan keterampilan yang cukup mendasar dalam aktivitas berkomunikasi. Kehidupan manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan daripada keterampilan berbahasa yang lain. Hal ini dibuktikan oleh Wilga W. Rivers (Ice Sitari, dkk 1997:8) kebanyakan orang

dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% saja untuk menulis. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka jelas bahwa keterampilan menyimak harus dibina dan ditingkatkan karena sangat penting di lingkungan pendidikan.

Kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat tergantung pada kreativitas masing-masing guru. Kurang menariknya gaya pembelajaran seorang guru bisa berdampak pada kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng di SD Negeri Corongan, sehingga siswa sering tidak fokus ketika pembelajaran menyimak berlangsung. Akibat dari kurang tertariknya siswa terhadap pembelajaran menyimak, nilai yang diperoleh siswa SD Negeri Corongan ketika evaluasi dilaksanakan masih kurang. Untuk mengatasi hal tersebut, seorang guru harus memiliki kreativitas dan kemampuan dalam menyampaikan materi. Selain itu, guru harus memperhatikan penggunaan metode pembelajaran dan situasi pembelajaran yang efektif sehingga dapat menarik minat dan perhatian siswa.

Metode memegang peran yang penting dalam kegagalan atau keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya informasi dari guru. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode yang mampu menjembatani siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang alami dan menyenangkan.

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk pembelajaran menyimak dongeng. Oleh karena itu, perlu usaha mengujicobakan metode pembelajaran baru yang dapat membantu siswa mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menyimak. Penerapan metode pembelajaran menyimak dongeng yang tepat, akan menarik perhatian siswa untuk aktif dalam pembelajaran menyimak dongeng, membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami bahan simakan dan memungkinkan meningkatkan kualitas keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas I Sekolah Dasar.

Berkaitan dengan permasalahan dalam pembelajaran sastra terutama kurang efektifnya metode yang digunakan oleh guru, maka masalah tersebut harus segera diatasi, akhirnya peneliti mempunyai ide untuk memperbaiki pembelajaran tersebut dengan menerapkan metode *mind mapping* dalam pembelajaran menyimak dongeng di kelas I karena usia siswa SD merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia. Anak-anak merupakan makhluk yang unik sehingga dalam pembelajaran mereka tidak harus merasa terpenjara.

*Mind mapping* merupakan cara kreatif peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Guru memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat peta pikiran, mereka akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang sedang mereka rencanakan (Silberman, 2011:200).

Di dalam bahasa Indonesia, *mind mapping* berarti pemetaan pikiran. Melalui metode *mind mapping* inilah siswa dituntun untuk memunculkan gagasan yang ada di dalam otaknya yang ditransfer melalui tulisan. Tony Buzan (DePorter, Bobby & Hernacki, Mike, 2004:175) mengungkapkan peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan siswa mengingat banyak informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Mind mapping* merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif. Metode tersebut tidak hanya mengajak anak-anak untuk belajar, tetapi juga bermain sekaligus merefreshing otak. Dikatakan refresh otak karena selain berpikir, siswa juga diajak bermain warna dan simbol dalam gambar *mind mapping*, sehingga siswa merasa tidak jenuh. Selain itu, siswa juga akan merasakan pengalaman baru dalam pelajaran bahasa Indonesia. Metode pembelajaran guru yang semula kurang membangkitkan antusias siswa dan kurang meningkatkan kemampuan belajar siswa akan menjadi lebih menyenangkan.

Penggunaan metode *mind mapping* dalam pembelajaran menyimak dapat dijadikan metode untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa mengubah perilaku ke arah positif dalam belajar. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul upaya meningkatkan keterampilan menyimak dongeng dengan metode *mind mapping* di kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini dapat ditentukan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Keterampilan menyimak siswa kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman masih belum mencapai KKM.
2. Siswa kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman masih kesulitan memahami isi dongeng.
3. Siswa kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman masih kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng.
4. Metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran menyimak dongeng kurang bervariasi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping*. Pembatasan masalah tersebut dipilih terkait dengan adanya masalah, yaitu rendahnya keterampilan menyimak dongeng di kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup dan batasan masalah yang sudah ditentukan di atas, maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyimak dongeng dengan metode *mind mapping* di kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan metode *mind mapping* di kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman?

## **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran menyimak dongeng dengan metode *mind mapping* di kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman.
2. Untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng dengan metode *mind mapping* di kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman”.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian sebagai berikut.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan kelas, meningkatkan kompetensi mengajar, dan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan metode dalam menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, untuk mencapai tujuan pendidikan, serta menjadikan metode pembelajaran yang sama pada pembelajaran selanjutnya.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat melatih, menumbuhkan, dan meningkatkan keterampilan menyimak dongeng, dapat juga membantu siswa supaya lebih terbiasa dalam memotivasi diri dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Keterampilan Menyimak Dongeng**

#### **1. Hakikat Keterampilan Menyimak**

Menyimak merupakan kegiatan yang tidak mudah. Menyimak bukanlah kegiatan yang hanya melibatkan telinga, namun juga melibatkan aktivitas otak yang rumit. Para psikolinguis menyebutnya sebagai *mental processed* (Tadkiroatun Musfiroh & Dwi Hanti Rahayu, 2004:5). Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Saleh Abbas (2006:63) mengemukakan bahwa menyimak merupakan proses untuk mengorganisasikan apa yang didengar dan menempatkan pesan suara-suara didengar dan ditangkap menjadi makna yang dapat diterima.

Kata menyimak dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan mendengar, dan mendengarkan. Ketiga istilah tersebut sering menimbulkan kecacauan pemahaman, bahkan sering dianggap sama sehingga digunakan secara bergantian. Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendengar mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Sadar atau tidak, jika ada bunyi, alat pendengar kita akan menangkap atau mendengar bunyi-bunyi tersebut. Mendengar dilakukan tanpa unsur kesengajaan. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan tetapi datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi yang hadir di telinga itu mungkin menarik perhatian, mungkin juga tidak. Ice Sutari dkk (1997:17) mengemukakan bahwa menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperlihatkan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Jelas faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar

daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan. Haryadi (Saleh Abbas ,2006:64) menggambarkan perbedaan antara mendengar, mendengarkan, dan menyimak dalam bentuk carta seperti pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1: Perbedaan Antara Mendengar, Mendengarkan, dan Menyimak**

<b>Aspek/unsur</b>	<b>Mendengar</b>	<b>Mendengarkan</b>	<b>Menyimak</b>
Sasaran	Bunyi apa saja	Bunyi apa saja	Bunyi bahasa
Kegiatan	Tidak sengaja	Sengaja/terencana	Sengaja/terencana
Makna/arti	Belum tentu dapat	Belum tentu dapat	Diusahakan dapat
Sasaran	Dipahami	Dipahami	Dipahami/dinikmati

Menyimak mencakup mendengar dan mendengarkan. Keterampilan menyimak diawali dengan mendengarkan, dan pada akhirnya memahami apa yang disimaknya. Untuk dapat memahami isi bahan simakan diperlukan suatu proses. Proses tersebut terdiri dari enam tahapan yaitu (1) mendengarkan, (2) mengidentifikasi, (3) menginterpretasi atau menafsirkan, (4) memahami, (5) menilai, (6) menanggapi atau mereaksi

Tarigan Henry Guntur (1985:19) mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interprestasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Pengertian lain menyebutkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara sungguh-sungguh, seksama sebagai upaya untuk memahami ujaran itu sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara dengan melibatkan

seluruh aspek mental kejiwaan seperti mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksinya (Tadkiroatun Musfiroh & Dwi Hanti Rahayu, 2004:5).

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disengaja, direncanakan, untuk mencapai proses tujuan. Seseorang tidak akan menyimak jika ia tidak mempunyai maksud untuk apa ia menyimak. Sebaliknya seorang pembicara pun melakukan kegiatan karena ada tujuan yang diharapkan dari penyimaknya. Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disadari, direncanakan, untuk mencapai tujuan tertentu. Kesadaran akan mencapai tujuan itu menimbulkan aktivitas berfikir dalam menyimak. Aktivitas menyimak yang tidak tepat akan menimbulkan tujuan menyimak tidak tercapai (Ice Sutari, 1997:22).

Di dalam kegiatan menyimak, bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar lalu diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan akhirnya menjadi wacana. Di samping itu menyimak harus memperhatikan aspek-aspek non kebahasaan yaitu: (1) tekanan (keras lembutnya suara), (2) jangka (panjang pendeknya suara), (3) nada (tinggi rendahnya suara), (4) intonasi (naik turunnya suara), (5) ritme (pemberian tekanan nada dalam kalimat). Sabarti (Ice Sutari dkk, 1997:17) mengatakan bahwa bunyi bahasa yang diterima kemudian diinterpretasikan maknanya, ditelaah, dinilai kebenarannya, lalu diambil keputusan untuk menerima atau menolaknya.

Lilian M, Logan dan Virgil G. Logan (Tadkiroatun Musfiroh & Dwi Hanti Rahayu, 2004:5) mengemukakan bahwa menyimak mempunyai hakikat sebagai berikut.

a. Menyimak sebagai alat

Menyimak sebagai alat karena dengan menyimak seseorang dapat mendengar bunyi-bunyi yang dikenalnya dan melalui pengalamannya ia akan menduga-duga maknanya dan secara terus menerus akan menuntunnya untuk memperoleh dan mempelajari makna dan menjadikannya sebagai sumber untuk reaksi, interpretasi dan pengetahuan.

b. Menyimak sebagai keterampilan berkomunikasi

Menyimak sebagai keterampilan berkomunikasi disebut sebagai fenomena dua tahap karena melibatkan keterampilan oral maupun aural. Tahap pertama, mendengarkan diidentifikasi sebagai hanya mempersepsikan bunyi yang kemudian pada proses tahap kedua perangkat makna untuk sampai pada simbol aural yang hal itu diterima sebagai definisi menyimak.

c. Menyimak sebagai seni

Menyimak adalah sebuah seni yang mesti dipraktikkan sebagaimana sebuah karya seni, hal ini dikemukakan. Sebelum pengalaman pendengar atau penyimak secara penuh direalisasikan, teknik dan keterampilan dari seni tersebut harus dipahami dan dipraktikkan.

d. Menyimak sebagai suatu proses

Menyimak sebagai suatu proses mengandung pengertian bahwa menyimak melibatkan empat proses, yaitu (1) mendengar, (2) memahami, (3)

mengevaluasi, dan (4) merespon. Proses tersebut perlu dipelajari melalui suatu metode yang hasilnya menunjukkan keterampilan yang membutuhkan kehati-hatian dan ketelitian.

e. Menyimak sebagai sebuah respon

Menyimak sebagai sebuah respon, menekankan respon atau tanggapan yang dilakukan penyimak terhadap apa yang telah disimak. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama seorang pembicara yang biasanya untuk memperoleh respon dari pendengar.

f. Menyimak sebagai pengalaman kreatif

Menyimak sebagai pengalaman kreatif membutuhkan keterlibatan yang menyeluruh yang dijalani dengan senang hati. Oleh karena itu, menyimak semacam ini lebih tinggi tingkatannya daripada menyimak yang lain.

Tompkins (Saleh Abbas , 2006:63) menyebutkan 4 tingkatan dalam menyimak sebagai berikut.

- 1) Menyimak marginal, ketika seseorang mampu membedakan suara seseorang dengan suara yang ribut di jalan raya yang sibuk.
- 2) Menyimak apresiatif, jika seseorang mendengar pembaca, pembicara, penyanyi atau musik untuk dinikmati.
- 3) menyimak attentive, menuntut konsentrasi dan interaksi pendengar agar dapat memperoleh pemahaman tentang pesan yang disampaikan.
- 4) Menyimak kritis, menuntut pendengar mengevaluasi dan menilai masukan yang didengar kemudian merefleksi pesan dengan memberi respon.

## **2. Tujuan Keterampilan Menyimak**

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disadari dan direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kesadaran akan menimbulkan

aktivitas berpikir dalam menyimak. Aktivitas menyimak yang tidak tepat akan menimbulkan tujuan menyimak tidak tercapai. Proses menyimak ada dua aspek tujuan yang perlu diperhatikan, yaitu (1) adanya pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan pembicara, (2) pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan itu sesuai dengan kehendak pembicara (Ice Sutari dkk, 1997:22). Berdasarkan dua aspek tujuan tersebut maka tujuan menyimak dapat disusun sebagai berikut.

a. Mendapatkan fakta

Tujuan menyimak untuk mendapatkan fakta dan informasi lebih banyak digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini tampak pada masyarakat di negara berkembang yang belum memasyarakatkan budaya membaca. Ice Sutari dkk (1997:23) mengatakan bahwa orang-orang pada negara berkembang lebih suka mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah dan sebagainya.

b. Menganalisis fakta

Menganalisis fakta, yaitu proses menaksir fakta-fakta atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu. Tujuan menyimak untuk menganalisis fakta ini biasanya timbul karena penyimak ingin memahami maksud dari fakta yang diterima.

c. Mengevaluasi fakta

Menyimak untuk mengevaluasi fakta merupakan suatu kegiatan menyimak yang kritis. Penyimak tidak hanya menerima, memahami fakta yang didupatkannya tetapi sampai pada menganalisis fakta tersebut.

d. Mendapatkan inspirasi

Inspirasi sering dipakai alasan oleh seseorang untuk menyimak suatu pembicaraan. Kita menyimak bukan untuk memperoleh fakta saja, melainkan untuk memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah semata-mata untuk mendapatkan inspirasi atau ilham.

e. Mendapatkan hiburan

Tujuan menyimak untuk mendapatkan hiburan, haruslah mampu menciptakan suasana gembira dan senang. Pembicaraan harus mampu menciptakan humor yang segar dan orisinal yang mengakibatkan penyimak menunjukkan minat dan kegembiraannya. Karena itu pembicaraan semacam ini disebut bersifat rekreatif.

f. Memperbaiki kemampuan berbicara

Menyimak dapat dimanfaatkan juga untuk memperbaiki kemampuan berbicara. Dengan menyimak pembicaraan yang terpilih, kita dapat memperbaiki kemampuan berbicara.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memahami pesan yang disimak sehingga peserta didik memperoleh fakta tentang apa yang disimak. Peserta didik mampu belajar mengevaluasi berarti peserta didik dapat memberikan saran, kritik,

dan penilaian terhadap apa yang disimak. Peserta didik menyimak untuk mengapresiasi atau mengungkapkan perasaannya terhadap bahan yang disimak. Tujuan menyimak untuk memecahkan masalah, peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan semua masalah yang berkaitan dengan bahan yang disimak.

### **3. Tahap-Tahap Keterampilan Menyimak**

Ruth G. Strickland (Pintarntiyastirin, 1983: 20) mengatakan bahwa ada 9 tahap menyimak yang secara berurutan mulai dari yang tidak berketentuan sampai kepada yang sangat bersungguh-sungguh. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut.

- a. Menyimak secara sadar yang bersifat berkala hanya terjadi pada saat anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya. Dalam hal ini anak secara sadar melakukan kegiatan menyimak dan menjadi bagian dalam pembicaraan.
- b. Selingan-selingan atau gangguan-gangguan yang sering terjadi saat anak mendengarkan secara intensional atau sengaja tetapi sifatnya dangkal. Gangguan sering terjadi ketika kegiatan menyimak berlangsung, hal tersebut menyebabkan anak menjadi tidak fokus terhadap bahan yang disimak, dan hasilnya anak tidak memahami isi simakan.
- c. Setengah mendengarkan sementara anak menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hatinya, mengutarakan apa yang terpendam dalam hatinya. Dalam hal ini, anak sudah ingin mengungkapkan pendapat mereka mengenai bahan yang disimak, tetapi karena kegiatan menyimak

belum selesai maka mengakibatkan anak menjadi tidak fokus untuk menyimak.

- d. Penyerapan, absorpsi, keasyikan yang nyata selama penangkapan pasif yang sesungguhnya. Anak lebih asik dengan kegiatan yang lain di luar kegiatan menyimak, sehingga anak tidak memperhatikan penyimak.
- e. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar dimana perhatian yang bersama bergantian dengan keasyikan, dengan ide-ide yang dibawa oleh kata-kata pembicara ke dalam hati dan pikiran. Hal ini anak tidak hanya melakukan kegiatan menyimak tetapi juga melakukan kegiatan yang lain seperti bermain atau berbicara dengan teman dengan sesekali fokus terhadap bahan yang disimak, sehingga mengakibatkan anak tidak memperoleh dan memahami bahan yang disimak seutuhnya.
- f. Menyimak asosiatif dimana pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan diingat sehingga penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara.
- g. Reaksi berkala terhadap pembicaraan dengan membuat komentar atau mengajukan pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak benar-benar melakukan kegiatan menyimak dengan fokus sehingga muncul komentar atau pertanyaan yang tidak dimengerti oleh anak.
- h. Menyimak secara seksama dan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran pembicara. Anak bersama-sama menyimak dengan fokus tanpa ada kegiatan lain yang mengganggu sehingga dapat mengikuti jalan pikiran pembicara atau memahami isi simakan.

- i. Menyimak secara aktif mendapatkan serta menemukan pikiran serta pendapat pembicara. Setelah melakukan kegiatan menyimak, anak akan menemukan isi atau pikiran dari bahan yang disimak dan dapat memberikan pendapat tentang bahan simakan.

Penelitian ini lebih fokus pada tahap menyimak secara aktif mendapatkan serta menemukan pikiran serta pendapat dari isi dongeng yang telah disimak.

#### **4. Hal-hal yang Perlu Dihindari dalam Keterampilan Menyimak**

Kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengganggu dalam menyimak harus dihindari. Nicholas (Tarigan Henry Guntur, 1985:13) menyebutkan kebiasaan jelek dalam menyimak sebagai berikut.

- a. Menyimak lompat tiga

Menyimak lompat tiga adalah menyimak dengan petualangan mental. Penyimak yang jelek secara tidak sadar mengalihkan pikiran, kemudian menyerbu kembali dengan cepat-cepat kepada pembicara. Perbuatan tersebut disebabkan oleh pendapat bahwa menyimak membutuhkan waktu yang banyak. Penjelajahan-penjelajahan akan berlangsung terus menerus sampai pikiran terpaku pada subjek yang tidak relevan. Saat pikiran kembali kepada pembicara, pembicara telah lebih jauh meninggalkan penyimak tersebut.

- b. Menyimak daku dapat fakta

Menyimak daku dapat fakta adalah menyimak terbatas pada serangkaian fakta yang kebetulan diingat. Penyimak yang baik akan menyimak ide-ide utama dan ide-ide penting.

c. Noda-noda ketulian emosional

Kata-kata yang disimak kadang-kadang menimbulkan noda-noda ketulian emosional. kata-kata yang dapat menimbulkan noda-noda ketulian emosional, misalnya tuan tanah, perampok, pelacur, komunis, koruptor. Penyimak yang baik akan menimbang mengapa kata-kata tersebut mengganggu pendengaran, sehingga penyimak merasa tidak terganggu lagi.

d. Menyimak supersensitif

Menyimak supersensitif dilakukan oleh penyimak yang suka membantah pembicara sebelum pembicaraan selesai. Penyimak melakukan kegiatan semacam itu karena penyimak mempunyai prasangka jelek terhadap pembicara.

e. Menghindari penjelasan-penjelasan yang sulit

Penyimak yang selalu menghindari penjelasan-penjelasan yang sulit akan mendapatkan kerugian. Sebaiknya penjelasan-penjelasan yang sulit dapat ditanyakan setelah pembicara selesai berbicara.

f. Penolakan terhadap subjek yang tidak menarik

Kadang-kadang penyimak merasa kurang tertarik terhadap bahan yang disampaikan oleh pembicara, sehingga akan timbul kebosanan pada diri penyimak. Untuk menghilangkan kebosanan tersebut penyimak memperhatikan hal lain. Seorang penyimak akan memperhatikan ide yang baik walaupun disampaikan oleh orang yang tidak disukai.

g. Mengkritik cara berpidato dan penampilan fisik seorang pembicara

Penampilan fisik seorang pembicara sering mempengaruhi penyimak. Penyimak yang jelek selalu memberikan kritik dan memcemoooh pembicara. Kebiasaan tersebut tidak baik karena penyimak tidak akan mendapat keuntungan apa-apa. Kritik yang konstruktif diberikan setelah pembicara selesai berbicara.

h. Perhatian pura-pura

Kadang-kadang penyimak kelihatan memperhatikan pembicara, tetapi sebenarnya penyimak sedang memikirkan hal lain. Kebiasaan semacam itu berarti menipu diri sendiri dan tidak mengungtungkan.

i. Menyerah kepada gangguan

Penyimak merasa tidak memerlukan penjelasan dan uraian dari pembicara, sehingga penyimak menyerah terhadap gangguan-gangguan polusi suara, penyimak yang baik akan berusaha mengatasi gangguan tersebut.

j. Menyimak dengan pensil dan kertas di tangan

Penggunaan pensil dan kertas dapat mengganggu penyimak. Pada waktu menyimak pencatatan dilakukan setelah selesai menyimak. Pencatatan tidak perlu secara keseluruhan, melainkan hanya hal-hal penting yang disampaikan oleh pembicara.

Berdasarkan hasil pengamatan selama ini hal-hal yang harus dihindari ketika kegiatan menyimak berlangsung, khususnya untuk siswa kelas I SD N Corongan adalah mainan atau benda yang membuat peserta didik tidak fokus

menyimak. Peserta didik sering kali membawa mainan di kelas dan memainkannya ketika pelajaran, hal tersebut akan mengganggu konsentrasi dalam pembelajaran menyimak. Selain itu, suasana kelas yang ramai juga harus dihindari ketika pembelajaran menyimak berlangsung karena hal tersebut sangat mengganggu kegiatan menyimak.

Tarigan Henry Guntur (1985: 15), menyebutkan sebab-sebab yang membuat orang tidak menyimak sebagai berikut.

- 1) Orang tersebut dalam keadaan lelah.
- 2) Orang tersebut dalam keadaan tergesa-gesa.
- 3) Orang tersebut dalam keadaan bingung.
- 4) Orang yang introvert, pendengarannya sempurna tetapi tidak mau menyimak orang lain.

Selain pendapat di atas, hal yang membuat peserta didik tidak mau menyimak adalah peserta didik dalam keadaan lelah, misalnya pembelajaran menyimak dilakukan setelah istirahat. Bahan yang disimak kurang menarik bagi peserta didik sehingga mereka malas untuk menyimak

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menyimak**

Pintarntiyastirin (1983: 20) mengelompokkan faktor-faktor yang menentukan keefektifan dan kualitas menyimak sebagai berikut.

### **a. Faktor fisik**

Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan modal yang turut menentukan bagi setiap penyimak. Lingkungan fisik mungkin dapat mempengaruhi ketidakefektifan menyimak siswa. Ruangan yang terlalu panas, lembab, ataupun terlalu dingin, suara serta bunyi bising yang mengganggu dari jalan, atau dari beberapa ruangan dari tempat penyimak

berada. Orang-orang yang bergerak atau berjalan kian kemari juga dapat mengganggu menyimak.

Selain itu, siswa yang sedang memegang atau menyimpan benda-benda yang mengganggu, seperti kelereng yang memenuhi sakunya, dan mungkin siswa tersebut bermain dengan benda itu dan hanya memberikan perhatian setengah-setengah kepada pembicara. Guru yang baik dan berpengalaman akan memperhatikan hal-hal tersebut supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Faktor psikologis

Selain faktor-faktor fisik, terdapat faktor yang kerap kali sulit diatasi yang melibatkan sikap dan sifat pribadi yaitu faktor psikologis dalam menyimak. Faktor-faktor tersebut mencakup masalah-masalah sebagai berikut: (1) prasangka dan kurangnya simpati terhadap pembicara, (2) keasyikan terhadap minat-minat pribadi serta masalah-masalah pribadi, (3) kepicikan, kurang luas pandangan, (4) kebosanan atau tidak adanya perhatian sama sekali pada subjek, (5) sikap yang tidak layak terhadap sekolah, guru, atau pembicara.

Masalah tersebut dapat mempengaruhi menyimak ke arah yang merugikan yang tidak diinginkan dan mempunyai akibat yang jelek bagi kegiatan belajar siswa. Sebaliknya faktor-faktor psikologis ini juga dapat menguntungkan bagi menyimak dengan penuh perhatian. Misalnya, pengalaman-pengalaman masa lalu yang menyenangkan, kepandaian yang beranekaragam.

c. Faktor eksperiensial atau faktor pengalaman

Latar belakang pengalaman merupakan faktor yang penting dalam menyimak. Sikap merupakan hasil dari pertumbuhan, perkembangan pengalaman sendiri. Kurangnya minat menyimak merupakan akibat dari pengalaman yang miskin atau tidak memiliki pengalaman sama sekali dalam bidang yang akan disimak. Sikap yang antagostistik, sikap-sikap yang menentang serta bermusuhan timbul dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan.

Anderson dan Lyneh (Ahmad Rofi'uddin, 1999: 6), menyebutkan faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam menyimak sebagai berikut.

- 1) Susunan informasi (teks berisi informasi yang disusun secara kronologis lebih mudah dipahami dari pada yang tidak kronologis).
- 2) Latar belakang pengetahuan penyimak mengenai topik yang disimak.
- 3) Kelengkapan dan kejelasan informasi yang disimak.
- 4) Pembicara lebih banyak menggunakan kata ganti daripada menggunakan kata benda secara lengkap maka teks akan lebih sulit dipahami.
- 5) Teks yang disimak mengandung hubungan dinamis atau strategis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak di SD Negeri Corongan pada umumnya adalah faktor fisik, siswa lebih fokus pada benda atau mainan yang dibawa dari rumah dari pada menyimak bacaan yang dibaca oleh guru.

## 6. Jenis – jenis Keterampilan Menyimak

Tarigan Henry Guntur (1985:23-33) membagi keterampilan menyimak menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif (*ekstensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang lebih umum dan lebih

bebas terhadap sesuatu bahasa. Menyimak ekstensif dapat dilakukan dengan cara membiarkan siswa mendengar butir kosa kata dan struktur-struktur yang masih asing dan baru bagi mereka. Sumber yang paling baik untuk menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri. Rekaman tersebut dibuat dari berbagai sumber, misalnya siaran radio, televisi.

b. Menyimak intensif

Menyimak intensif merupakan bagian dari program pengajaran bahasa. Selain itu, menyimak intensif juga diarahkan pada pemahaman bahasa secara umum.

c. Menyimak sosial/kontroversial

Menyimak sosial biasanya dilakukan oleh orang-orang yang mengobrol atau bercengkrama dalam kehidupan sosial. Hal yang dibicarakan tersebut didengarkan dan dibicarakan satu sama lain direspon dengan perhatian dan komentar yang berhubungan dengan apa yang sedang dibicarakan.

d. Menyimak sekunder

Menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif.

e. Menyimak estetik/apresiatif

Menyimak estetik atau apresiatif mencakup kegiatan menyimak puisi, musik, membaca bersama, atau drama yang terdengar pada radio, atau rekaman-rekaman, menikmati cerita-cerita, puisi-puisi, teka-teki, gemerincing

irama, dan lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru atau siswa-siswa.

f. Menyimak kritis

Menyimak kritis adalah kegiatan menyimak dengan mencoba mengevaluasi hal yang telah disimak. Evaluasi terhadap bahan simakan itu meliputi penilaian dan pertanyaan-pertanyaan tentang hal yang kurang pas bagi penyimak mengenai isi bahan simakan.

g. Menyimak konsentratif

Menyimak konsentratif sering juga disebut *a study-type listening* atau menyimak yang merupakan sejenis telaah. Kegiatan-kegiatan yang mencakup dalam menyimak konsentratif ini adalah (1) menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk, (2) merasakan hubungan-hubungan seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan serta sebab akibat, (3) menyimak demi suatu maksud tertentu untuk memperoleh butir-butir informasi tertentu, (4) mencapai serta memperoleh pengertian dan pemahaman melalui penyimakan yang sungguh-sungguh, (5) menyimak urutan ide-ide, (6) mencatat fakta-fakta penting.

h. Menyimak kreatif

Menyimak kreatif adalah kegiatan menyimak yang berkelanjutan. Hal ini mengandung pengertian bahwa kegiatan menyimak akan merangsang ide kreatif dari penyimak untuk menghasilkan sesuatu yang terinspirasi dari hal yang telah disimak.

i. Menyimak interogatif

Menyimak interogatif adalah jenis menyimak yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi. Penyimak harus memusatkan perhatiannya pada informasi yang ingin diperoleh dari hal yang telah disimaknya.

j. Menyimak eksplorasi

Menyimak eksplorasi adalah jenis menyimak yang mempunyai tujuan untuk menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian, informasi tambahan mengenai suatu topik, dan pembicaraan yang menarik perhatian.

k. Menyimak pasif

Menyimak pasif adalah kegiatan menyimak tanpa upaya sadar. Biasanya kegiatan menyimak ini dilakukan ketika kita ingin menghafal suatu hal (bahan simakan) di luar kepala.

l. Menyimak selektif

Menyimak selektif merupakan jenis menyimak yang digunakan untuk melengkapi kegiatan menyimak pasif. Beberapa bahasa yang disimak secara pasif menuntut juga kemampuan menyimak selektif. Hal-hal yang perlu disimak selektif secara berurutan antara lain nada suara, bunyi-bunyi asing, bunyi-bunyi yang bersamaan, kata-kata dan frase-frase serta bentuk-bentuk dan tata bahasa.

Jenis menyimak dalam penelitian ini merupakan menyimak ekstensif karena merupakan kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, ketentuan dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam. Dengan cara menyimak yang intensif, penyimak melakukan penyimakan dengan penuh

perhatian, ketelitian, dan ketekunan, sehingga penyimak memahami secara luas bahan simakannya.

## **7. Pembelajaran Keterampilan Menyimak Siswa Kelas I SD**

Pembelajaran menyimak di sekolah bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam berbahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Menyimak yang merupakan keterampilan reseptif atau aktif reseptif perlu dikembangkan karena pada pembelajaran menyimak, siswa tidak hanya berkutat dengan konstrak teori bahasa tetapi menekankan pada sikap dan pemakaian bahasa yang kontekstual.

Sejalan dengan pendapat di atas keterampilan menyimak siswa kelas I SD Negeri Corongan dengan mengacu pada kurikulum bahwa setelah menyimak dongeng siswa dapat menyebutkan isi dongeng yang didengar.

Tarigan Henry Guntur (1985:32) mengungkapkan prinsip-prinsip dalam pembelajaran menyimak sebagai berikut.

- a. Tujuan harus dinyatakan secara jelas.
- b. Meteri pengajaran harus direncanakan dari bentuk yang paling sederhana sampai ke bentuk yang kompleks, dan disesuaikan dengan perkembangan siswa.
- c. Struktur pembelajaran harus menumbuhkan sikap partisipasi aktif.
- d. Pengajaran menyimak harus menekankan kerja ingatan yang sadar.
- e. Pembelajaran menyimak harus mengajarkan bukan menguji.

Selain itu, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menyimak yaitu (1) motivasi, (2) alat-alat yang membangkitkan retensi, (3) ulangan, (4) partisipasi muris, (5) umpan balik (Allen via Tarigan, 1985:33).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas I SD terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar menyimak seperti pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Keterampilan Menyimak Kelas I SD Semester I dan II**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Menyimak</b> 1. Memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan.	1.1 membedakan berbagai bunyi bahasa. 1.2 melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana. 1.3 menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita.
5. Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng.	5.1 mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar. 5.2 menyebutkan isi dongeng yang didengar.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2, jadi standar kompetensi yang digunakan adalah memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng, dengan kompetensi dasar menyebutkan isi dongeng yang didengar.

#### **8. Penilaian Pembelajaran Keterampilan Menyimak**

Tarigan Henry Guntur (1985:53) mengungkapkan dalam sistem pendidikan yang terarah dan terpadu, usaha evaluasi tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan. Antara pengajaran dan informasi mempunyai hubungan timbal balik. Tuckman (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 5) mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui atau menguji apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Penilaian adalah suatu proses memperoleh dan mempergunakan informasi untuk membuat pertimbangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada hakikatnya, penilaian dilakukan tidak semata-mata untuk

menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2001: 4). Dalam penilaian pengajaran sastra, kegiatan penilaian memiliki fungsi ganda, yaitu (1) mengungkapkan kemampuan apresiasi sastra siswa, dan (2) menunjang tercapainya tujuan pengajaran apresiasi sastra (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 322).

Scriven (Burhan Nurgiyantoro, 2001:7) mengemukakan bahwa proses penilaian terdiri atas tiga komponen, yaitu mengumpulkan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Penilaian merupakan proses memperoleh informasi, mempergunakannya sebagai bahan pertimbangan, dan selanjutnya sebagai dasar pembuatan keputusan. Informasi tersebut dapat bersifat kualitatif atau kuantitatif, umumnya atau khususnya berkaitan dengan orang, materi, prestasi, program, proses dan sebagainya. Pertimbangan yang dibuat dalam melakukan penilaian diharapkan tepat dengan didukung oleh akuratnya informasi yang diperoleh.

Dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk memperoleh data atau informasi, baik itu informasi kualitatif atau kuantitatif yang selanjutnya digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah tujuan pembelajaran sudah dapat tercapai atau belum. Burhan Nurgiyantoro (2001:15-16) mengemukakan bahwa tahap-tahap penilaian yaitu 1) tahap persiapan, 2) tahap pengumpulan data, 3) tahap penilaian. Adapun tujuan dan fungsi penilaian antara lain sebagai berikut 1) untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan itu dapat dicapai dalam

kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, 2) untuk memberikan obyektivitas pengamatan kita terhadap tingkah laku hasil belajar siswa, 3) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang-bidang atau topik-topik tertentu, 4) untuk menentukan layak tidaknya seorang siswa dinaikkan ke tingkat di atasnya atau dinyatakan lulus dari tingkat pendidikan yang ditempuh, 5) untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Berdasarkan penjabaran tentang tujuan dan fungsi penilaian di atas, maka menyimak juga membutuhkan penilaian. Burhan Nurgiyantoro (2001:233-234) mengatakan bahwa tes keterampilan menyimak atau lebih tepatnya komprehensif lisan, bahan tes yang diujukan disampaikan secara lisan dan diterima siswa melalui sarana pendengaran. Untuk tes keterampilan menyimak, pemilihan bahan tes lebih ditekankan pada keadaan wacana, baik dilihat dari segi tingkat kesulitan, isi dan cakupan maupun jenis-jenis wacana.

Penyusunan tes keterampilan menyimak yang menyangkut aspek kognitif hendaknya juga dibuat secara berjenjang, jika dimungkinkan mulai dari tingkat ingatan sampai dengan tingkat evaluasi.

a. Tes Keterampilan Menyimak Tingkat Ingatan

Tes keterampilan menyimak pada tingkat ingatan sekedar menuntut siswa untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat di dalam wacana yang telah diperdengarkan sebelumnya. Fakta itu mungkin berupa nama, peristiwa, angka, tanggal, tahun, dan sebagainya.

Bentuk tes yang dipergunakan dapat tes bentuk obyektif isian singkat atau bentuk pilihan ganda (Burhan Nurgiyantoro, 2001:239).

b. Tes Keterampilan Menyimak Tingkat Pemahaman

Tes keterampilan menyimak tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang diperdengarkan. Keterampilan pemahaman yang dimaksud mungkin terhadap isi wacana, hubungan sebab akibat dan sebagainya. Bentuk tes yang dibuat dapat saja esai, tetapi bentuk obyektif lebih banyak dipergunakan.

c. Tes Keterampilan Menyimak Tingkat Penerapan

Butir-butir tes keterampilan menyimak yang dapat dikategorikan tes tingkat penerapan, barangkali adalah tes yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lembar tugas. Kepada siswa diperdengarkan sebuah wacana (kalimat) satu kali, dan tugas siswa adalah memilih di antara beberapa (empat) gambar yang disediakan yang sesuai dengan wacana.

d. Tes Keterampilan Menyimak Tingkat Analisis

Tes keterampilan tingkat analisis pada hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang ditekankan. Akan tetapi, untuk dapat memahami informasi atau lebih tepatnya memilih alternatif jawaban yang tepat itu, siswa dituntut untuk melakukan kerja analisis.

Tarigan Henry Guntur (1985:56) menyebutkan enam tingkat pertanyaan dalam tes menyimak dengan urutan sebagai berikut.

- 1) Pertanyaan tingkat pengetahuan, pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam tingkat pengetahuan ialah siapa, apa, dimana, bilamana.

- 2) Pertanyaan tingkat pemahaman, kata-kata yang sering dipakai dalam tingkat pemahaman ialah uraikan, bandingkan, terangkan kembali dengan kata-kata sendiri, terangkan pokok-pokok pikiran.
- 3) Pertanyaan tingkat aplikasi, kata-kata yang sering digunakan dalam pertanyaan aplikasi ialah gunakan, golongkan, pakailah, pilihlah, berilah contoh, berapa banyak, yang mana.
- 4) Pertanyaan tingkat analisis, menghendaki siswa menganalisis informasi agar dapat menentukan sebab-sebab, menarik kesimpulan menemukan bukti-bukti. Kata-kata yang digunakan dalam pertanyaan analisis ialah carilah sebab-sebab, tariklah kesimpulan, buktikan, analisislah.
- 5) Pertanyaan tingkat sintesis, kata-kata yang digunakan dalam pertanyaan sintesis ialah ramalkanlah, rancanglah, susunlah, apa yang akan terjadi seandainya, bagaimana dapat kita atasi.
- 6) Pertanyaan tingkat evaluasi, kata-kata yang digunakan dalam pertanyaan evaluasi ialah berilah penilaian, perdebatkan, berilah pendapat anda, setujukah.

Tarigan Henry Guntur (1985:57) menyebutkan jenis tes yang digunakan dalam tes keterampilan menyimak sebagai berikut.

- 1) Benar-Salah (B – S)
- 2) Ya – Tidak
- 3) Mengisi
- 4) Pilihan Ganda

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan menyimak dongeng dalam penelitian ini adalah jenis tes objektif, sesuai dengan tingkat kognitif kelas 1 SD yaitu tingkat ingatan (C1).

## **B. Dongeng**

### **1. Hakikat Dongeng**

Dongeng termasuk dalam sastra tradisional. Ini senada dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2005: 23) dongeng atau cerita rakyat (*folktales*, *folklore*) merupakan salah satu bentuk dari cerita tradisional. Pada

masa lampau, dongeng diceritakan orangtua kepada anaknya secara turun temurun. Dengan demikian, dongeng memiliki versi cerita yang bermacam-macam walau isinya hampir sama. Dongeng hadir dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik pada akhirnya pasti akan selalu menang. Tokoh yang dihadirkan bisa manusia, binatang, maupun roh halus.

Burhan Nurgiyantoro (2005:198) mengemukakan dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup banyak cakupannya. Dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun yang sejak semula diciptakan secara tertulis. Contoh dongeng yaitu; Kancil Mencuri Ketimun, Asal-usul Gunung Tangkuban Perahu, Timun Mas, dan sebagainya.

Alur cerita dongeng biasanya progresif karena untuk memudahkan pemahaman cerita dengan menampilkan konflik yang tidak terlalu kompleks, dan klimaks ditempatkan pada akhir kisah (Burhan Nurgiyantoro, 2005:23). Penyelesaian dalam cerita dongeng selalu menggembirakan. Cerita biasanya ditutup dengan kalimat “Akhirnya mereka hidup bahagia selamanya”. Dongeng bersifat universal, dapat ditemukan di berbagai budaya masyarakat di berbagai belahan dunia, dengan cerita yang bervariasi namun mengandung ajaran moral yang sama. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih berasal dari Indonesia memiliki cerita yang hampir sama

dengan cerita Cinderella yang berasal dari masyarakat barat. Jika dipandang dari segi panjang ceritanya, cerita dalam dongeng relatif pendek.

Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Burhan Nurgiyantoro, 2005:198). Dongeng termasuk cerita rakyat lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita. Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh, dan secara logika tidak dapat diterima. Karena hal tersebut, Burhan Nurgiyantoro (2005:199) mengungkapkan makna dongeng secara metaforis. Makna dongeng secara metaforis adalah berita atau sesuatu yang lain yang dikatakan orang yang tidak memiliki kebenaran faktual dianggap sebagai dongeng belaka, atau sebagai cerita fiktif.

## 2. Klasifikasi Dongeng

Burhan Nurgiyantoro (2005:2001) mengklasifikasikan dongeng ke dalam dongeng klasik dan dongeng modern. Stewig (Burhan Nurgiyantoro, 2005:201) mengungkapkan bahwa dongeng klasik termasuk dalam sastra tradisional (*tradisional literature*), sedangkan dongeng modern termasuk ke dalam sastra rekaan (*composed literature*). Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu. Dongeng klasik diwariskan dengan turun temurun dengan tradisi lisan. Dongeng klasik umumnya tidak dikenal siapa pengarangnya dan waktu pembuatannya. Sedangkan dongeng

modern adalah dongeng yang sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra. Dongeng modern ini secara jelas menunjukkan pengarang, kota terbit, dan tahun pembuatannya. Dongeng modern sering disebut dengan dongeng fantasi modern, misalnya *Harry Potter*.

Berbeda dengan Burhan Nurgiyantoro (2005:2001) yang mengklasifikasikan dongeng ke dalam dongeng klasik dan dongeng modern, Kusumo Priyono (2006: 9) mengelompokkan dongeng sebagai berikut.

1) Dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat (legenda)

Legenda adalah dongeng yang menceritakan asal mula terjadinya suatu tempat, gunung, dan sebagainya. Contoh dari legenda misalnya dongeng *Tangkuban Perahu*, *Asal Mula Kota Banyuwangi*, *Terjadinya Rawapening*, dan sebagainya. Legenda baik sekali untuk pendidikan di kelas rendah sekolah dasar, untuk mengajarkan konsep-konsep. Misalnya dalam mengajarkan perputaran bumi mengelilingi matahari, dapat digunakan cerita “Apollo” yang bersal dari legenda bangsa Greek. Dengan demikian anak-anak dapat memahami konsep dan menyerap nilai-nilai positif dengan rasa senang dan tidak terpaksa.

2) Dongeng yang berkaitan dengan dunia binatang (fabel)

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dan bisa bicara seperti manusia, biasanya bersifat sindiran atau kiasan. Fabel digunakan untuk pendidikan moral. Fabel dapat digunakan untuk menghibur maupun mendiskusikan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita tersebut. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan menyindir perilaku manusia tanpa

membuat manusia tersinggung. Contoh dari fabel misalnya dongeng kancil, katak hendak jadi lembu, dan sebagainya.

3) Dongeng yang berkaitan dengan fungsi pelipur lara

Sedikit berbeda dengan kelompok dongeng sebelumnya, dongeng pelipur lara biasanya disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara romantis, penuh rasa humor, dan sangat menarik. Misalnya, di daerah Jawa Timur dikenal dengan Tukang Kentrung, di Sumatera Barat dikenal dengan sebutan Juru Pantun, di kalangan masyarakat Betawi dikenal adanya Sahibul Hikayat, sedangkan di Aceh disebut Toet.

4) Dongeng yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang (mite)

Mite adalah dongeng yang bercerita tentang dunia dewa-dewa dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Contoh dari Mite misalnya dongeng Dewi Sri, Nyi Roro Kidul, dan sebagainya.

5) Dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat

Dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat biasanya diciptakan dengan suatu misi pendidikan yang penting bagi dunia anak-anak. Misalnya menggugah sikap hormat terhadap orangtua, akibat keserakahan, kedurhakaan, dan sebagainya. Cerita rakyat mengungkapkan penyelesaian masalah secara baik dan adil. Cerita rakyat digunakan untuk menerangkan suatu masyarakat, sejarah, dan gejala alam. Yang termasuk dalam kelompok cerita rakyat adalah kisah *Malinkundang*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Timun Emas*, dan sebagainya.

Dongeng yang digunakan dalam penelitian ini adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat. Cerita rakyat digunakan dalam penelitian ini karena cerita rakyat diciptakan dengan suatu misi pendidikan yang penting bagi dunia anak-anak, sehingga akan bermanfaat untuk siswa.

### 3. Tujuan Dongeng

Kusumo Priyono (2006:13) mengungkapkan bahwa dongeng tidak sekedar bersifat hiburan belaka, melainkan memiliki tujuan yang lebih luhur, yaitu pengenalan alam lingkungan, budi pekerti, dan mendorong anak untuk berperilaku positif. Dongeng yang dilakukan di dalam kelas dapat menghadirkan atmosfer relaksasi, bermanfaat sebagai media penyegaran yang kreatif. Selain itu dongeng merupakan cara yang termudah, tercepat untuk membina hubungan antara guru dengan murid, dan cara yang paling efektif untuk membentuk tingkah laku di kemudian hari. Dengan kata lain, tujuan memberikan dongeng kepada anak adalah memperkaya pengalaman batin anak dan menstimulir reaksi sehatnya. Lewat dongeng dapat melakukan kontak batin dan sekaligus berkomunikasi dengan anak sehingga membina hubungan penuh kasih sayang.

Selain itu Kusumo Priyono (2006: 15) juga mengungkapkan tujuan dari mendongeng sebagai berikut.

- a. Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar.
- b. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif.
- c. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa.
- d. Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan perbuatan yang buruk dan tidak perlu dicontoh.
- e. Mempunyai rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak.

Dengan dongeng cakrawala pemikiran siswa dapat berkembang sesuai dengan nalurinya. Siswa Sekolah Dasar mempunyai jiwa perasaan halus dan mudah terpengaruh. Sifat siswa yang suka mencontoh atau meniru dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik minat siswa sehingga menumbuhkan fantasi serta imajinasinya. Sehingga dongeng mempunyai tujuan utama yaitu memperkaya pengalaman batin anak, dan menanamkan budi pekerti luhur pada siswa.

### **C. Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*)**

#### **1. Hakikat Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*)**

Tony Buzan (2005:71) mengatakan bahwa *Mind mapping* merupakan ekspresi ilmiah dari cara kerja otak manusia. Secara harfiah *Mind mapping* adalah sebuah peta pikiran yang menggunakan unsur memori, asosiasi, lokasi, keistimewaan, dan yang mengarahkan semua keterampilan otak kanan dan otak kiri. Tony Buzan (DePorter, Bobby & Hernacki, Mike, 2004:175) mengungkapkan peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan siswa mengingat banyak informasi. *Mind mapping* merupakan cara kreatif peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Dengan memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat peta pikiran, mereka akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang sedang mereka rencanakan (Silberman Melvin L, 2011:188).

MacGregor Sandy (1992: 48) mengungkapkan bahwa peta pikiran adalah metode untuk membuat catatan berfikir. Peta pikiran digunakan untuk memecahkan masalah, mengingat, dan melakukan sesuatu pada saat berfikir ketika fikiran memasuki otak.

Tony Buzan (Hernowo, 2005:71) mengatakan *mind mapping* merupakan metode mencatat yang cara kerjanya disesuaikan dengan kerja dua belahan otak kanan dan otak kiri. *Mind mapping* atau peta pikiran mencatat informasi seperti yang dilakukan otak, mirip dengan cabang-cabang pohon yang berfungsi untuk memudahkan mengingat poin-poin utama.

Peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan (DePorter Bobby & Hernacki Mike, 2004:152). Di dalam otak kita sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta pikiran ini menggunakan penguat-penguat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah.

## 2. Tujuan dan Manfaat Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*)

*Mind mapping* adalah sebuah metode untuk mengelola informasi secara menyeluruh. *Mind mapping* dapat digunakan untuk menyimpan informasi, mengorganisasikan informasi, membuat prioritas, belajar memahami informasi dalam konteksnya, melakukan review atas sebuah materi pembelajaran, mengingat informasi secara lengkap.

Agar dapat memenuhi fungsi-fungsi di atas maka informasi dalam *mind mapping* disajikan dengan cara menggabungkan kata dan gambar. Kata yang dipilih merupakan kata kunci (*keyword*) yang dapat memberikan efek stimulasi baik dalam logika berpikir maupun secara emosional. Sedangkan gambar yang dipilih disesuaikan dengan asosiasi terhadap kata kunci sehingga berfungsi mengaktifkan kelima indera dan kreativitas. Lewat penggunaan gambar, informasi yang dicatat seolah-olah bisa didengarkan, disentuh, dirasakan, dicium, dan dilihat.

*Mind mapping* sangat bermanfaat dalam kegiatan apapun. Seperti yang diungkapkan oleh DePorter Bobby & Hernacki Mike (2004:172), bahwa pemetaan pikiran (*mind Mapping*) memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

- a. Dapat memusatkan perhatian, dengan membuat *mind mapping*, membantu kita untuk berkonsentrasi pada gagasan yang dicari, sehingga tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan.
- b. Meningkatkan Pemahaman, ketika membaca suatu tulisan, peta pikiran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti.
- c. Menyenangkan, dengan menggunakan *mind mapping*, imajinasi dan kreativitas kita tidak terbatas.

Tony Buzan (Hernowo,2005:72) mengungkapkan manfaat metode *mind mapping* sebagai berikut.

- a. Merangsang bekerjanya otak kiri dan otak kanan secara sinergis.

- b. Membebaskan diri dari seluruh jeratan aturan ketika mengawali menulis.
- c. Membantu seseorang mengalirkan apapun yang disimpan.

*Mind mapping* yang memadukan simbol, gambar, dan warna menjadikan pembelajaran apapun menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, jelas sekali bahwa metode *mind mapping* memiliki banyak sekali manfaat, baik itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ataupun diterapkan di dunia pendidikan. Sehingga tidak salah jika *mind mapping* membawa dampak pembaharuan yang cukup besar bagi kita semua. Mulai dari cara berpikir, sampai ke pelaksanaannya.

Manfaat *mind mapping* antara lain mempercepat pembelajaran, memudahkan ide mengalir, memudahkan mengingat, menyederhanakan struktur, meningkatkan kreatifitas. Aplikasi di sekolah dapat digunakan untuk belajar bahasa dan tata bahasa, mempersiapkan sebuah tugas penulisan atau essay, melakukan brainstorming, dan pemecahan masalah (*problem solving*).

Penggunaan lain di sekolah adalah membantu siswa berpikir secara kreatif sekaligus kritis, mengingat dengan baik materi pelajaran di kelas, memahami buku yang dibaca, dan penugasan lain yang diberikan. Satu hal yang penting adalah *mind mapping* dapat membantu siswa mempersiapkan presentasi dengan cara mengembangkan ide-ide pemikirannya.

*Mind mapping* memiliki banyak kelebihan, termasuk diantaranya kelebihan dapat menghemat waktu, mengatur dan menjernihkan pikiran, menghasilkan gagasan-gagasan baru, dapat mengikuti perkembangan hal-hal

yang sedang dilakukan, serta memperbaiki daya ingat dan konsentrasi secara dramatis. Sedangkan kelemahan dari metode *mind mapping* adalah penggunaan kertas polos yang pada pembelajaran jarang digunakan siswa, sehingga siswa jarang mempunyai kertas polos.

### 3. Langkah-Langkah Peta Pikiran (*Mind Mapping*)

*Mind mapping* sangat mudah dibuat. Bahan-bahan yang harus disediakan ketika membuat *mind mapping* antara lain (a) kertas kosong, (b) pena dan pensil warna, (c) otak, dan (d) imajinasi. Dengan keempat bahan tersebut gagasan akan secara mudah lahir. MacGregor Sandy (1992: 50) mengatakan tujuan dari peta pikiran adalah menciptakan suatu gambar. Seperti ungkapan bahwa gambar mewakili seribu kata, karena informasi dari gambar itu telah masuk ke dalam otak yang kreatif. Bagian sisi otak yang kreatif berfikir dalam gambar. MacGregor Sandy (1992: 51) juga mengungkapkan informasi dari gambar masuk ke dalam otak yang kreatif kemudian dijelaskan dengan sisi otak sebelahnya yaitu otak analitis.

Cara kerja *mind mapping* adalah menuliskan tema utama sebagai titik sentral/ tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema turunan yang keluar dari titik tengah tersebut dan mencari hubungan antara tema turunan. Beberapa hal penting dalam membuat peta pikiran sebagai berikut.

- a. Memastikan tema utama terletak ditengah-tengah. Menentukan tema utama yang kemudian dituliskan pada bagian tengah kertas.

- b. Dari tema utama akan muncul tema-tema turunan yang masih berkaitan dengan tema utama. Tema turunan muncul akibat dari tema utama, kemudian di letakkan di sekeliling tema utama.
- c. Mencari hubungan antara setiap tema dan tandai dengan garis, warna atau simbol. Membuat garis melengkung untuk menghubungkan tema dengan sub tema.
- d. Gunakan huruf besar. Huruf besar akan mendorong kita untuk hanya menuliskan poin-poin penting saja di peta pikiran,. Selain itu membaca suatu kalimat dalam gambar akan jauh lebih mudah apabila dalam huruf besar dibandingkan huruf kecil.
- e. Membuat peta pikiran di peta polos dan menghilangkan proses edit. Ide dari peta pikiran adalah agar kita berpikir kreatif. Oleh karena itu disarankan menggunakan kertas polos dan jangan mudah tergoda untuk memodifikasi peta pikiran pada tahap-tahap awal. Karena apabila kita terlalu dini melakukan modifikasi pada peta pikiran, maka sering kali fokus kita akan berubah sehingga menghambat penyerapan pemahaman tema yang sedang kita pelajari.
- f. Menyisakan ruangan untuk penambahan tema.

Berikut prosedur dalam penerapan metode *mind mapping* menurut Silberman Melvin L (2011: 200).

- a. Pilihlah topik untuk pemetaan pikiran. Beberapa kemungkinan mencakup sebagai berikut.

- 1) Problem atau isu tentang ide-ide tindakan yang Anda inginkan untuk menciptakan ide-ide aksi.
  - 2) Konsep atau kecakapan yang baru saja Anda ajarkan.
  - 3) Penelitian yang harus direncanakan oleh siswa.
- b. Konstruksikan bagi kelas peta pikiran yang sederhana yang menggunakan warna, khayalan, atau simbol. Satu contoh berupa berjalan ke toko grosir di mana seseorang belanja. Peta pikiran yang mengkategorisasikan barang-barang yang dibutuhkan menurut toko di mana semuanya ditemukan (misalnya, hasil bumi, dan makanan, buatlah dalam peta pikiran Anda mendorong seluruh pikiran otak (versus pikiran otak kanan dan otak kiri). Ajaklah peserta didik untuk menceritakan contoh-contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari yang dapat mereka petakan.
- c. Berikanlah kertas, pena, dan sumber-sumber yang lain yang Anda pikir akan membantu peserta didik membuat peta pikiran yang berwarna dan indah. Berilah peserta, tugas memetakan pikiran. Tunjukkan bahwa mereka memulai peta mereka dengan membuat gambar yang menggambarkan topik atau ide utama. Kemudian, berilah mereka semangat untuk membagi-bagi seluruhnya ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil dan menggambarkan komponen-komponen ini hingga batas luar peta (dengan menggunakan warna dan grafik). Doronglah mereka untuk menghadirkan setiap ide secara bergambar dengan menggunakan sedikit mungkin kata-kata. Dengan mengikuti ini,

mereka dapat mengelaborasi letupan secara detail ke dalam pikiran mereka.

- d. Berilah waktu yang banyak bagi peserta didik untuk mengembangkan peta pikiran mereka. Doronglah mereka untuk melihat karya orang lain untuk menstimulasi ide-ide.
- e. Perintahkan kepada peserta didik untuk saling membagi peta pikirannya. Lakukan diskusi tentang nilai cara kreatif untuk menggambarkan ide-ide.

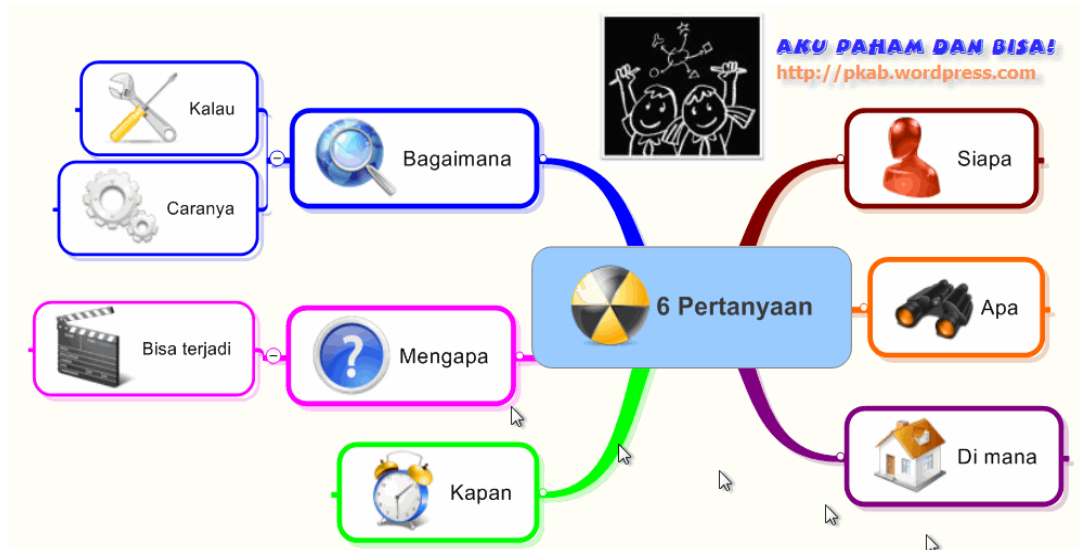
Tony Buzan (2005:21) menerangkan bahwa ada tujuh langkah cara membuat *mind mapping* sebagai berikut.

- a. Memulai dari bagian tengah permukaan secarik kertas kosong yang diletakkan dalam posisi memanjang. Dengan memulai dari tengah-tengah permukaan kertas akan memberikan keleluasaan bagi cara kerja otak untuk memencar keluar ke segala arah, dan mengekspresikan diri lebih bebas dan alami.
- b. Menggunakan sebuah gambar untuk gagasan sentral. Karena suatu gambar bernilai seribu kata dan membantu memunculkan imajinasi. Gambar yang letaknya ditengah-tengah akan lebih menarik, membuat penulis fokus, membantu penulis memusatkan pikiran, dan membuat otak semakin aktif dan sibuk.
- c. Menggunakan warna pada seluruh *mind mapping*. Warna akan membuat *mind mapping* tampak lebih cerah dan hidup, meningkatkan kekuatan dahsyat bagi cara berpikir kreatif.

- d. Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral dan menghubungkan cabang-cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama dan kedua, dan seterusnya.
- e. Membuat cabang-cabang *mind mapping* membentuk melengkung. Cabang-cabang dibuat melengkung agar menghilangkan kebosanan pada otak. Cabang-cabang yang melengkung menimbulkan kesan yang lebih menarik bila dibanding garis lurus.
- f. Menggunakan satu kata kunci per baris. Kata kunci tunggal akan membuat *mind mapping* lebih kuat dan fleksibel.
- g. Menggunakan gambar pada seluruh *mind mapping* karena setiap gambar bernilai seribu kata.

MacGregor Sandy (1992: 48) menguraikan tiga langkah dalam membuat peta pikiran sebagai berikut.

- a. Tulislah masalah yang ingin dipecahkan atau tantangan utamanya di tengah-tengah.
- b. Buatlah cabang untuk semua topik sewaktu topik-topik itu memasuki pikiran.
- c. Buatlah ranting atau cabang dari topik itu yang mempengaruhi dan berhubungan dengan ranting-ranting itu.



**Gambar 1: Mind Mapping**

Berdasarkan pendapat di atas, maka langkah-langkah *mind mapping* dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Guru menugaskan kepada siswa untuk membawa pensil warna.
- b. Guru memilih tema yaitu judul dongeng yang akan disimak.
- c. Siswa menggunakan kertas polos berwarna putih.
- d. Siswa meletakkan kertas polos kosong dalam posisi memanjang.
- e. Siswa memulai membuat *mind mapping* dari bagian tengah dengan menulis tema.
- f. Siswa menghubungkan tema dan sub tema dengan menggunakan garis.
- g. Siswa menghubungkan cabang utama dengan cabang tingkat kedua dan seterusnya dengan kata kunci.
- h. Siswa membuat gambar dalam *mind mapping*.

- i. Siswa memberi warna pada *mind mapping* yang telah dibuat dengan minimal 3 warna.

Langkah atau prosedur yang ditempuh dalam penerapan *mind mapping* dapat disimpulkan bahwa penerapan *mind mapping* pusatnya pada siswa (*student center*) dan guru hanya sebagai fasilitator dan mediator. Melihat cara kerja metode *mind mapping* yang begitu kompleks dapatlah dikatakan bahwa usaha untuk meningkatkan daya berpikir kritis dan keterampilan menyimak melalui metode tersebut sangat cocok. Di mana dalam hal ini, siswa diarahkan untuk memetakan apa yang telah mereka simak lewat sebuah gambar.

#### **D. Karakteristik Siswa Kelas I SD**

Salah satu kriteria guru yang baik adalah jika guru itu dapat mengenal dan memahami peserta didiknya. Dengan memahami dan mengenal peserta didik, guru dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran secara tepat. Peserta didik pada hakikatnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk susila (moralitas). Sebagai makhluk individu, peserta didik memiliki karakteristik yang unik yang dimiliki oleh diri mereka sendiri dan tidak persamaannya dengan yang lain. Jadi setiap peserta didik memiliki perbedaan yang membedakan dengan anak lain yang secara alami ada pada setiap pribadi peserta didik.

Peserta didik sebagai makhluk sosial berarti makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, yang harus hidup dalam kelompok sosial sehingga tercapai martabat kemanusiaannya. Peserta didik hidup dan

dibesarkan dalam lingkungan keluarga, sosial budaya masyarakat tempat siswa tumbuh dan berkembang. Dengan demikian peserta didik sebagai makhluk sosial memiliki sifat kooperatif dan dapat bekerjasama, karena itu peserta didik dapat dipengaruhi dan dididik agar mereka menjadi manusia yang berbudaya.

Sebagai makhluk susila atau bermoral, peserta didik itu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, dan mampu membedakan hal-hal yang baik dari hal-hal yang buruk sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Angela Anning (Suharjono, 2006) mengemukakan perkembangan dan belajar anak sebagai berikut.

1. Kemampuan berfikir anak itu berkembang secara sekuensial dari konkret menuju abstrak.
2. Anak harus siap menuju ke tahap perkembangan berikutnya dan tidak boleh dipaksakan untuk bergerak menuju tahap perkembangan kognitif yang lebih tinggi, misalnya dalam hal membaca permulaan, mengingat angka, dan belajar konservasi.
3. Anak belajar memulai pengalaman-pengalaman langsung, khususnya melalui aktivitas bermain.
4. Anak memerlukan pengembangan kemampuan penggunaan bahasa yang dapat digunakan secara efektif di sekolah.
5. Perkembangan sosial anak bergerak dari egosentris menuju kepada kemampuan untuk berempati dengan yang lain.
6. Setiap anak sebagai seorang individu, masing-masing memiliki cara belajar yang unik.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berfikir anak bergerak secara sekuensial dari berfikir konkret menuju kepada berfikir abstrak. Pandangan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Jean Peaget. Menurut Piaget, tahap perkembangan anak itu terdiri dari empat tahap, yaitu tahap sensoro motoris (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-6/7 tahun), tahap operasional konkret (6/7-11/12 tahun), tahap operasional

formal. Pada tahap sensori motoris anak belum mempunyai konsepsi tentang objek yang tetap, mereka hanya mampu mengetahui hal-hal yang ditangkap oleh indera saja. Selanjutnya pada tahap pra operasional anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai di lingkungannya saja. Pada tahap operasional konkret anak sudah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak, pada tahap ini anak mulai berkurang egosentrismenya dan lebih sosiosentris (mulai membentuk *peer group*). Akhirnya pada tahap operasional formal anak sudah mempunyai pemikiran yang abstrak pada bentuk-bentuk lebih kompleks.

Anak kelas I SD berusia antara 6-7 tahun, selain memiliki karakteristik seperti yang telah diutarakan di atas, anak-anak kelas I SD juga memiliki karakteristik pertumbuhan jiwa sebagai berikut.

1. Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat. Hal tersebut sangat penting peranannya bagi pengembangan dasar yang diperlukan sebagai makhluk individu dan sosial.
2. Semakin menyadari diri selain mempunyai suatu keinginan, perasaan tertentu juga semakin tumbuhnya suatu minat tertentu.
3. Kemampuan berfikirnya masih dalam tingkatan persepsional.
4. Dalam bergaul, bekerjasama dan kegiatan bersama tidak membedakan jenis yang menjadi dasar adalah perhatian dan pengalaman yang sama.
5. Mempunyai kesanggupan untuk memahami hubungan sebab akibat.

Berdasarkan pembagian di atas maka peserta didik kelas 1 berada pada tahap operasional konkret. Anak pada periode operasional konkret telah dapat berfikir logis meskipun terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret yang pernah dialami. Peserta didik dapat berfikir logis tetapi masih mengalami kesulitan jika dihadapkan dengan pertanyaan yang abstrak. Peserta didik sudah mulai memperhatikan dan menerima pendapat orang lain. Pembicaraannya sudah mulai menuju kepada lingkungan sosial, selain itu anak juga sudah mulai muncul pengertian tentang jumlah, panjang, luas, besar. Sehingga anak pada tahap operasional konkret ini telah mengalami kemajuan dalam pengembangan konsep dan pengalaman langsung yang sangat membantu dalam proses berfikir.

Siswa Sekolah Dasar mempunyai jiwa perasaan halus dan mudah terpengaruh. Sifat siswa yang suka mencontoh atau meniru dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik minat siswa.

#### **E. Kerangka Pikir**

Menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak mempunyai peranan yang sangat penting, dengan menyimak anak akan dapat mengenal bunyi suatu bahasa. Karakteristik siswa kelas I SD yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan usia yang masih mudah untuk diberikan masukan, selain itu anak kelas rendah juga merupakan masa-masa pembentukan karakter. Sehingga dengan menyimak dongeng dapat menanamkan budi

pekerti pada siswa. Kelas satu yang merupakan tahap awal dari kegiatan belajar di sekolah, tujuan menyimak ini menunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, memperlancar komunikasi lisan, menambah pengetahuan siswa.

Pembelajaran menyimak dongeng, seorang guru harus pandai memilih strategi pengajaran dan memilih metode yang tepat digunakan agar siswa merasa senang dengan pembelajaran itu dan merasa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kadangkala seorang guru kurang tanggap terhadap kesulitan yang dialami oleh siswa. Ketepatan guru dalam memilih suatu metode dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Peran guru dalam proses pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang menarik akan membuat siswa tidak merasa bosan dan tertekan dalam proses pembelajaran itu, guru juga harus memperhatikan karakteristik siswa. Karakteristik siswa kelas satu yang senang dengan gambar dan warna akan dituangkan dalam metode *mind mapping*.

*Mind mapping* merupakan metode mencatat kreatif yang cara kerjanya disesuaikan dengan kerja dua belahan otak kanan dan otak kiri, *mind mapping* memudahkan siswa mengingat banyak informasi. Penggunaan *mind mapping* sebagai metode pembelajaran merupakan salah satu cara untuk melatih siswa meningkatkan kemampuan menyimak. Melalui metode *mind mapping* inilah siswa dituntun untuk memunculkan kembali isi dongeng yang telah disimak dalam sebuah ringkasan. Ringkasan tersebut diorganisasikan dalam bentuk

simbol dan warna, sehingga membentuk suatu gambar yang menarik bagi siswa dan dapat membantu siswa mengingat bahan yang telah disimak. Lewat penggunaan gambar, informasi yang dicatat seolah-olah bisa didengarkan, disentuh, dirasakan, dicium, dan dilihat. *Mind mapping* yang memadukan gambar dan warna menjadikan pembelajaran menyimak menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena dengan menggunakan *mind mapping* imajinasi dan kreativitas peserta didik tidak terbatas.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan yaitu metode *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng di kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas ini berupaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimak dongeng.

Jenis penelitian tindakan yang dilakukan adalah penelitian tindakan kolaboratif. Suharsimi Arikunto (2009: 17) menguraikan bahwa penelitian tindakan yang ideal sebenarnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan.

Suharsimi Arikunto (2009:17) mengungkapkan bahwa penelitian kolaboratif sangat disarankan kepada guru yang belum pernah atau masih jarang melakukan penelitian. Tujuan dipilihnya jenis penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman.

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 semester 2 tahun pelajaran 2011/2012 di SD Negeri Corongan Depok Sleman. Jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Objek penelitiannya adalah mata pelajaran Bahasa

Indonesia khususnya menyimak dongeng siswa kelas 1 SD Negeri Corongan Depok Sleman.

### A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Corongan, yang terletak di Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada 23 April – 1 Mei 2012.

### B. Model Penelitian

Model tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain tindakan yang digambarkan oleh Suharsimi Arikunto (2006:16) sebagai berikut.



**Gambar 2: Model Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto,2006:16)**

Beberapa ahli mengemukakan model penelitian tindakan kelas dalam bagan yang berbeda antara ahli satu dengan yang lain, namun pada intinya sama. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang bisa dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

## E. Prosedur Penelitian

Ada empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Suharsimi Arikunto (2006:20), keempat tahapan dalam penelitian tindakan kelas tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu kegiatan beruntun untuk kembali ke langkah semula. Tindakan dalam penelitian ini direncanakan dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap refleksi yang meliputi analisis dan penilaian pada proses tindakan siklus I, akan muncul pemikiran baru guna mengatasi permasalahan tersebut sehingga memerlukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang untuk siklus berikutnya. Adapun uraian kegiatan setiap siklus sebagai berikut.

### a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti yang juga merupakan guru menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui metode *mind mapping*. Adapun serangkaian tindakan kelas yang akan dilakukan pada siklus I sebagai berikut.

- 1) Menyusun rancangan tindakan berupa rencana pembelajaran, meliputi (a) aspek kebahasaan, (b) standar kompetensi, (c) indikator, (d) materi pembelajaran, (e) metode pembelajaran, (f) evaluasi pembelajaran.
- 2) Menyusun alat pengumpulan data yang berupa, pedoman observasi, pedoman instrumen tes.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan empat tindakan, setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Setelah perencanaan tindakan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap kedua dari penelitian tindakan kelas ini adalah pelaksanaan tindakan, yang merupakan tindakan kelas atau penerapan isi rancangan. Pelaksanaan tindakan ini disesuaikan langkah-langkah yang ada dalam menyimak dengan metode *mind mapping*.

1. Guru menyajikan materi pembelajaran tentang menyimak dongeng.
2. Setelah siswa menyimak, kemudian siswa mencatat hasil simakan dengan prinsip-prinsip metode *mind mapping* yang menyebutkan unsur-unsur 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*) yang terdapat dalam dongeng.

c. Pengamatan (*observasi*)

Tahap ketiga yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh guru lain. Pengamatan merupakan alat yang efektif untuk mempelajari metode yang diimplementasikan di kelas. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan yang ada pada tahap kedua. Kegiatan ini sejajar dengan kegiatan pengumpulan data. Data dan informasi yang dikumpulkan adalah data tentang proses berupa perubahan kinerja pembelajaran, meliputi organisasi kelas, respon siswa terhadap lingkungan kelas, dan hasil kegiatan

pembelajaran tersebut. Pengamatan ini dapat mengungkapkan berbagai hal yang menarik yang diamati dalam pembelajaran di kelas.

d) refleksi

Tahap keempat dalam siklus ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan, mencakup kegiatan analisis, sintesis, interpretasi, dan eksplanasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Informasi yang terkumpul dalam tahap ketiga digunakan dalam tahap ini. Informasi tersebut diuraikan, dikaji secara mendalam, dilihat kekurangan dan kelebihan dari implementasi tindakan yang telah ditetapkan, dan menganalisis dampak implementasi tindakan tersebut. Refleksi yang dilakukan, peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini bersumber dari siswa, guru, proses pembelajaran, dan dokumen hasil pembelajaran. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan observasi. Semua metode tersebut dipergunakan untuk memperoleh data tentang hasil penelitian tindakan. Hasilnya dipadukan dan dianalisis, untuk selanjutnya diambil kesimpulan.

### **1. Tes**

Hasil tes yang digunakan sebagai dasar penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

a. Pretes

Hasil tes menyimak yang dilakukan guru sebelum adanya tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan sebagai skor dasar siswa. Nilai tes menyimak prapenelitian digunakan sebagai penanda tingkat keterampilan awal siswa, yakni sebelum dilakukan pembelajaran menyimak dongeng dengan metode *mind mapping*.

b. Postes

Tes menyimak ini dilakukan setelah siswa selesai mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode *mind mapping*. Tes menyimak ini dilakukan dalam siklus I, dan siklus II. Tes ini diadakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menyimak dongeng dalam setiap siklus. Masing-masing hasil tes, dapat diketahui tingkat kemajuan keterampilan menyimak siswa selama penelitian tindakan kelas berlangsung.

2. Observasi (pengamatan)

Untuk mengamati penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran menyimak oleh siswa maupun guru. Metode observasi langsung digunakan melalui pengamatan sumber data dan dokumentasi untuk memperoleh data. Pengamat atau observer secara intensif mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

## **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen pada penelitian ini menggunakan instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berisi soal yang harus dikerjakan oleh siswa pada akhir

kegiatan menyimak dongeng. Instrumen non tes berupa lembar observasi proses pembelajaran dengan metode *mind mapping*.

#### 1. Soal objektif

Instrumen tes berupa tes keterampilan menyimak dongeng. Siswa mengerjakan soal objektif untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap hasil simakan.

#### 2. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk dapat mengungkapkan aktivitas siswa dan guru ketika proses pembelajaran dilaksanakan. Penelitian ini lembar observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai partisipasi siswa dalam proses pembelajaran ketika menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran menyimak. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Adapun lembar observasi untuk guru dan siswa berisi tentang kegiatan pembelajaran menyimak dongeng di kelas 1 dengan menggunakan metode *mind mapping*. Observer penelitian ini adalah Alviyatun Endah Saputri.

### **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian tindakan ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis skor penilaian tes menyimak dan mendeskripsikan peningkatan aktivitas pembelajaran, perilaku, motivasi, serta partisipasi belajar dengan menggunakan metode *mind mapping* dari hasil pengamatan atau observasi.

Analisis data kuantitatif diperoleh melalui perhitungan skor rata-rata menyimak dongeng dan persentase ketuntasan siswa. Suharsimi Arikunto (2006:267) untuk menghitung rerata (mean) dari sekumpulan skor yang diperoleh siswa tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

fx = Jumlah skor para siswa

N = Banyaknya siswa

Persentase ketuntasan siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa tang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992: 15) mengemukakan langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, pelaksanaan keterampilan menyimak dengan metode *mind mapping*.
2. Pengkatogorian data dengan mengelompokkan data-data dalam katagori tertentu, yaitu data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan naratif.
4. Penarikan kesimpulan.

Hasil tersebut kemudian disimpulkan secara umum tentang kondisi yang sebenarnya, yaitu dengan membandingkan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Langkah ini untuk menentukan kesimpulan akhir tentang pelaksanaan penggunaan metode *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng di kelas I SD Negeri Corongan.

#### **I. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah perubahan peningkatan keterampilan menyimak siswa setelah dilakukan tes evaluasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 75% siswa mendapat skor  $\geq 70$ .

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini, diuraikan mengenai peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman dan pembahasannya. Hasil penelitian yang diuraikan adalah mengenai kemampuan awal siswa dalam menyimak dongeng sebelum dikenai tindakan, pelaksanaan tindakan masing-masing siklus, dan peningkatan keterampilan siswa dalam menyimak dongeng melalui metode *mind mapping*. Sementara itu, dalam pembahasan akan diuraikan analisis informasi keterampilan awal siswa dalam menyimak dongeng, pelaksanaan tindakan masing-masing siklus dan peningkatan keterampilan siswa menyimak dongeng.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Awal Pengetahuan dan Keterampilan Menyimak Dongeng**

Informasi awal keterampilan menyimak dongeng dapat dilihat dari hasil tes menyimak dongeng sebelum dikenai tindakan. Berdasarkan hasil pembicaraan yang dilakukan oleh guru dan siswa, letak kesulitan kegiatan menyimak dongeng berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain. Menurut mereka kesulitan belajar yang dialami dalam kegiatan menyimak disebabkan oleh bahasanya sulit dipahami, tertinggal karena terlalu cepat, terganggu dengan teman yang lain sehingga kurang konsentrasi, merasa kelelahan, dan bosan.

Bekal pengetahuan atas letak kesulitan dalam menyimak dongeng yang dialami dalam kegiatan menyimak dongeng, kemudian guru memikirkan berbagai

macam upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap menyimak dongeng yang mereka simak.

Setelah mendapat informasi awal keterampilan menyimak siswa terhadap pembelajaran menyimak, selanjutnya peneliti dan kolaborasi mengadakan tes sebelum siswa dikenai tindakan (pratindekan) kegiatan tersebut belum menggunakan metode *mind mapping*. Perencanaan dalam pra tindakan penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang merupakan guru kelas I. Perencanaan pra tindakan ini meliputi beberapa hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi yang akan disampaikan saat pembelajaran menyimak dongeng dan persiapan alat pengumpulan data penelitian, seperti lembar observasi dan lembar soal evaluasi.

Pelaksanaan pratindekan penelitian ini dilakukan 1 kali pertemuan, yaitu pada hari Senin 23 April 2012. Pra tindakan ini, masih banyak siswa yang kesulitan dalam menyimak dongeng dan kondisi kelas yang ramai saat guru menyampaikan dongeng. Kondisi seperti itu mengakibatkan sebagian besar siswa kurang konsentrasi dalam menyimak dongeng. Untuk skor kemampuan menyimak dongeng siswa pada pra tindakan masih tergolong rendah. Pada tes awal ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak dongeng pelajaran masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes, bahwa pemahaman dan ingatan siswa tentang dongeng yang disimak masih rendah. Tidak hanya itu, kondisi secara psikologis siswa pun mempengaruhi hasil menyimak dongeng, seperti kurangnya konsentrasi, faktor kelelahan dan rasa bosan. Adapun hasilnya terangkum dalam tabel 3 berikut.

**Tabel 3: Hasil Skor Menyimak Dongeng pada Pratindakan Siswa Kelas I SD N Corongan**

No	Nama	Pratindakan
1	S1	30
2	S2	50
3	S3	45
4	S4	70
5	S5	55
6	S6	60
7	S7	75
8	S8	55
9	S9	65
10	S10	90
11	S11	75
12	S12	50
13	S13	85
14	S14	70
15	S15	70
16	S16	80
17	S17	65
18	S18	60
19	S19	90
20	S20	70
21	S21	70
22	S22	85
23	S23	70
24	S24	35
25	S25	65
26	S26	60
27	S27	50
28	S28	70
29	S29	80
30	S30	70
	Jumlah	1965
	Rata-rata	65,5
	Persentase ketuntasan	53,3%

Berdasarkan tabel 3, hasil tes awal menunjukkan bahwa skor rata-rata menyimak dongeng sebesar 65,5 dan hanya 16 siswa (53,3%) yang tuntas. Dari skor rata-rata kemampuan awal siswa dalam menyimak dongeng belum maksimal.

Hal ini terlihat dari skor yang diperoleh peneliti di akhir penelitian semua siswa harus memperoleh skor menengah ke atas, yaitu di atas skor 70.

Rencana perbaikan pembelajaran yang dilakukan diharapkan siswa yang tadinya tidak suka kegiatan menyimak dongeng dapat menjadi suka dengan kegiatan tersebut. Siswa tadinya pasif selama kegiatan pembelajaran menyimak dongeng berlangsung dapat menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang tadinya mengalami kesulitan dalam menyimak dongeng menjadi dapat mengikuti kegiatan menyimak dengan baik. Selain itu, dengan rencana perbaikan pembelajaran ini juga diharapkan siswa yang belum berhasil mencapai standar ketuntasan minimal menyimak dongeng menjadi dapat mencapai ketuntasan.

## 2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Menyimak Dongeng dengan Metode *Mind Mapping*

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menyimak dongeng siswa kelas I SD Negeri Corongan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit), dua kali pertemuan untuk siklus I. Adapun pelaksanaan siklus I yaitu, tanggal 25 April-26 April 2012 sementara siklus II pada tanggal 30 April-1 Mei 2012.

Waktu 2 minggu guru dan observer melaksanakan perbaikan dalam pembelajaran menyimak dongeng. Siklus I berorientasi selama dua kali pertemuan, siswa belajar dengan metode *mind mapping*. Dilihat jenis kelaminnya siswa kelas I terdiri dari 13 siswa laki-laki, dan 17 siswa perempuan.

Seperti yang telah disebutkan dalam bab III mengenai prosedur penelitian terdapat empat tahap penting dalam penelitian tindakan kelas yang akan

dilaksanakan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, keempat tahapan tersebut dilaksanakan setiap siklus, baik siklus I maupun siklus II. Tujuan dari penelitian ini supaya mencapai hasil yang maksimal, sehingga setiap tahapan yang ada dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebaik-baiknya. Setelah melakukan persiapan yang matang, tahap demi tahap pun dilaksanakan.

Adapun uraian pelaksanaan tindakan penelitian pada tiap siklusnya sebagai berikut.

a. Siklus I

1) Perencanaan (*Planning*)

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah perencanaan. Dalam tahap pertama siklus I ini, peneliti dan kolaborator merencanakan perbaikan pembelajaran menyimak dongeng di kelas I SD Negeri Corongan. Merencanakan perbaikan pembelajaran berarti masuk didalamnya merencanakan tindakan dengan melihat kondisi siswa, skenario pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir, dan menyiapkan segala sesuatu yang perlu dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun hasil dari perencanaan siklus I sebagai berikut.

- a) Peneliti dan kolaborator menetapkan waktu pelaksanaan tindakan kelas yaitu akhir April sampai awal Mei pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia.
- b) Peneliti dan kolaborator membuat skenario pembelajaran meliputi skenario pembelajaran tindakan dan persiapan media pembelajaran yang diperlukan. Selain menyiapkan media pembelajaran berupa *mind mapping* peneliti juga membuat perangkat pembelajaran mulai dari silabus, rencana pelaksanaan

pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa, serta lembar soal tes menyimak.

- c) Setelah semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk pembelajaran menyimak dongeng siklus I siap, peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar observasi, soal evaluasi, dan kamera untuk dokumentasi kegiatan pembelajaran menyimak dongeng dengan metode *mind mapping* yang berlangsung.

## 2) Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap kedua dari penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan, yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. Pelaksanaan tindakan ini disesuaikan dengan langkah-langkah yang ada dalam menyimak dengan menggunakan metode *mind mapping*. Pelaksanaan komponen atau prosedur menyimak dengan metode *mind mapping* sebagai tindakan. Masing-masing tindakan dilakukan setiap siklus. Berikut uraian pelaksanaan tindakan dalam siklus I.

Pertemuan pertama siklus I (Rabu, 25 April 2012), pada pertemuan ini diawali dengan apersepsi kepada siswa dengan menyanyikan lagu yang berhubungan dengan dongeng anak-anak. Guru menjelaskan bahwa nilai menyimak siswa pratindakan masih kurang memuaskan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dengan metode *mind mapping*. Langkah selanjutnya adalah siswa menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru yang berjudul “Suri Ikun dan Dua Burung”, kegiatan tersebut berlangsung selama 15

menit. Setelah siswa selesai menyimak, guru membagikan kertas putih polos yang sudah diberi gambar berupa kerangka dalam membuat *mind mapping*, hal tersebut untuk mempermudah siswa dalam membuat *mind mapping* karena siswa baru pertama kali melakukan kegiatan tersebut. Kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang isi dongeng yang telah disimak, tanya jawab tersebut diikuti dengan mengisi kerangka peta pikiran yang telah diberikan oleh guru. Guru bertanya tentang isi dongeng, kemudian siswa menjawab pertanyaan dari guru. Setelah pertanyaan dijawab guru menempelkan media berupa *mind mapping*, guru membuat cabang-cabang dalam *mind mapping* di papan tulis kemudian menuliskan pertanyaan dalam cabang tersebut, siswa melengkapi peta pikiran dalam kertas mereka masing-masing.



**Gambar 3: Siswa Membuat *Mind Mapping***

Dapat dilihat pada gambar 3, setelah *mind mapping* siswa sudah terisi semua, guru menugaskan kepada siswa untuk memberi warna pada *mind mapping* yang telah mereka buat dengan menggunakan berbagai warna sehingga akan menghasilkan gambar yang menarik. Siswa terlihat antusias ketika memberikan warna pada *mind mapping* yang telah dibuat. Setelah selesai membuat *mind mapping* siswa melakukan tepuk hore bersama-sama untuk merayakan

keberhasilan siswa karena telah mampu menyelesaikan tugas. Pada kegiatan akhir siswa bersama guru menyimpulkan isi dongeng dalam *mind mapping* yang telah dibuat, dan memberikan pesan moral yang terkandung dalam dongeng “Suri Ikun dan Dua Burung”.

Pada pertemuan kedua siklus I (Kamis, 26 April 2012). Pada pertemuan ini siswa menyimak dongeng dengan judul “Suri Ikun dan Dua Burung” yang telah disiapkan. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua ini sama seperti pada pertemuan pertama siklus I yang diakhiri dengan siswa mengerjakan soal evaluasi.

### 3) Observasi

Tahap ketiga dari penelitian tindakan kelas ini adalah pengamatan atau observasi. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap guru dan siswa dalam proses pembelajaran menyimak dongeng dengan metode *mind mapping*. Pengamatan ini mengungkapkan berbagai hal yang menarik dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping*. Data atau informasi yang diperoleh adalah data tentang penggunaan metode *mind mapping* dalam pembelajaran menyimak (keberhasilan proses) dan hasil kegiatan pembelajaran akibat tindakan (keberhasilan produk). Berikut ini adalah gambaran hasil keberhasilan proses dan produk.

#### a. Keberhasilan proses

Proses pembelajaran menyimak dongeng menggunakan metode *mind mapping* cukup menarik untuk diikuti. Suasana pembelajaran yang dirasakan

sangat berbeda dengan suasana sebelumnya. Pada saat pembelajaran sebelumnya, perhatian siswa masih belum optimal. Sementara, siswa sibuk bercerita dan bermain dengan teman yang lain, dan tidak bisa menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan dongeng.

Suasana itu sudah berkurang, sebagian besar mulai tertarik dengan metode yang diterapkan oleh guru. Dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan metode *mind mapping*, siswa belajar sambil berkreasi membuat suatu gambar yang menarik. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih berwarna. Walaupun sebagian aspek penilaian belum terlaksana semua, tetapi hasil dari *mind mapping* siswa cukup baik. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk membuat suatu karya atau gambaran yang lebih baik. Metode *mind mapping* diterapkan ketika siswa selesai menyimak dongeng.

Hasil pengamatan terhadap siswa dalam menerapkan metode ini dapat dijabarkan bahwa pada siklus I ini semua siswa telah menggunakan kertas putih polos yaitu kertas HVS yang dibagikan oleh guru, siswa sangat antusias dan berebutan untuk segera mendapatkan kertas HVS tersebut. Dengan panduan guru semua siswa telah meletakkan kertas dalam posisi memanjang, sebagian siswa bertanya mengapa posisi kertas memanjang, dan guru menjawab sama seperti ketika menggambar posisi buku gambar juga memanjang dan supaya lebih lebar. Guru menugaskan kepada siswa untuk memulai membuat *mind mapping* dari bagian tengah, dengan menggunakan media yang ditempelkan di papan tulis, semua siswa menirukannya dengan memulai menulis judul dongeng di bagian tengah.

Pada siklus I ini siswa belum membuat gambar pada tema sentral maupun pada sub-sub tema, hal ini disebabkan guru tidak memerintahkan siswa untuk membuat gambar karena pada siklus I merupakan tahap awal siswa mengenal dan menggunakan metode *mind mapping* sehingga guru memerintahkan siswa untuk bermain menggunakan warna terlebih dahulu. Pada aspek ini semua siswa telah membuat cabang-cabang pada tema sentral dan menghubungkan cabang utama dengan cabang tingkat dua dan seterusnya, ada 6 siswa yang membuat cabang langsung dengan pensil warna.

Seluruh siswa mampu menghubungkan tema dan sub tema dengan menggunakan garis, tapi tidak semua siswa membuat cabang berbentuk melengkung, hanya 5% siswa yang membuat cabang melengkung. Dengan panduan guru semua siswa telah menulis kata kunci dalam setiap cabang dan semua siswa telah menuliskan isi dongeng dalam sub-sub tema dalam *mind mapping* masih dengan panduan dari guru. Guru lupa mengumumkan kepada semua siswa untuk membawa pensil warna, sehingga tidak semua siswa membawa pensil warna, karena bertepatan dengan pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) 70% siswa yang membawa pensil warna. Siswa yang tidak membawa kemudian meminjam pensil warna temannya. 90% siswa telah menggunakan minimal tiga warna dalam *mind mapping*.

Peran guru dalam pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung. Secara keseluruhan dalam siklus I peran guru sudah cukup baik. Guru mampu berkomunikasi dengan siswa dan terampil dalam menerapkan metode *mind mapping* dalam pembelajaran. Namun masih ada

beberapa aspek yang belum dilaksanakan guru antara lain guru belum memberi kesempatan pada siswa untuk melihat hasil karya teman sekelas dan belum menugaskan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil *mind mapping* siswa, hal itu terjadi karena waktu yang terbatas, jumlah siswa yang cukup banyak, dan juga metode yang baru diperkenalkan kepada siswa sehingga memerlukan waktu yang banyak untuk membimbing siswa.

Hasil dari pengamatan terhadap guru selama menerapkan metode *mind mapping* bahwa belum semua aspek dalam pengamatan dilakukan guru. Aspek tersebut adalah guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat karya teman-temannya, guru juga belum menugaskan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil *mind mapping*, hal tersebut dikarenakan waktu yang terbatas dan guru baru awal menerapkan metode *mind mapping* sehingga membutuhkan waktu banyak untuk memperkenalkan dan menjelaskan kepada siswa cara membuat *mind mapping* supaya siswa benar-benar paham tentang metode ini. Sebelum menyimak dongeng guru telah memilih judul dongeng terlebih dahulu, judul dongeng yang belum pernah didengar oleh siswa. Setelah kegiatan menyimak selesai guru membagikan kertas HVS dan menugaskan siswa untuk meletakkan kertas dengan posisi memanjang. Guru juga telah menugaskan kepada siswa untuk menggunakan minimal tiga warna dalam membuat *mind mapping*. Guru telah memberikan waktu banyak kepada siswa untuk mengembangkan *mind mapping* yang siswa buat, guru memberikan kesempatan supaya siswa membuat gambar dan memberi warna pada *mind mapping* masing-masing siswa. Di saat siswa mengembangkan *mind mapping*, guru dan siswa

berdiskusi tentang cara yang kreatif untuk menggambarkan ide-ide dalam bentuk *mind mapping*. Guru memberikan saran kepada siswa untuk membuat catatan yang menarik dengan gambar dan warna.

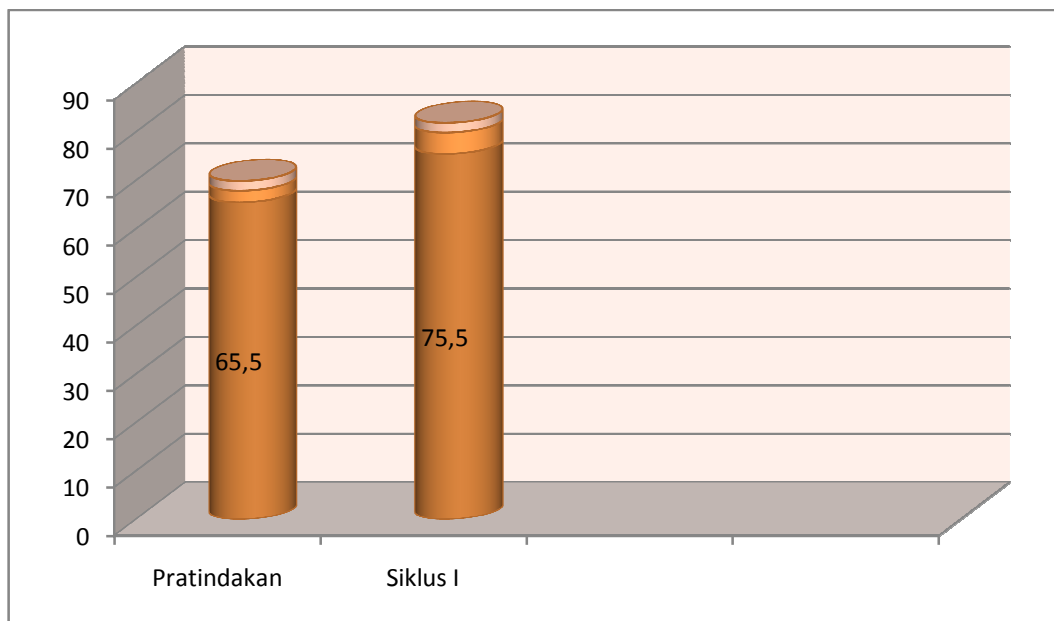
b. Keberhasilan produk

Pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping*, setiap detik menjadi lebih menarik untuk selalu diikuti. Mulai dari menyimak dongeng, membuat *mind mapping*, hasil yang maksimal menjadi orientasi kegiatan ini.

Bekal pemahaman yang dalam dan kuat, siswa dapat mengikuti kegiatan menyimak dongeng dengan baik dan tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes menyimak. Adapun hasil rangkuman nilai tes menyimak dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4: Perbandingan Skor Rata-rata Kelas Pratindakan dan Siklus I Menyimak Dongeng Siswa Kelas I SD N Corongan**

No	Nama	Pratindakan	Siklus I
1	S1	30	40
2	S2	50	70
3	S3	45	50
4	S4	70	90
5	S5	55	75
6	S6	60	65
7	S7	75	75
8	S8	55	70
9	S9	65	85
10	S10	90	100
11	S11	75	90
12	S12	50	55
13	S13	85	80
14	S14	70	75
15	S15	70	80
16	S16	80	75
17	S17	65	65
18	S18	60	85
19	S19	90	100
20	S20	70	80
21	S21	70	80
22	S22	85	85
23	S23	70	85
24	S24	35	40
25	S25	65	85
26	S26	60	70
27	S27	50	65
28	S28	70	85
29	S29	80	85
30	S30	70	80
	Jumlah	1965	2265
	Rata-rata	65,5	75,5
	Persentase ketuntasan	53,3%	76,7%



**Gambar 4: Grafik Perbandingan Hasil Tes Menyimak Dongeng Pratindakan dan Siklus I**

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 4, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan nilai menyimak dongeng siswa pada pratindakan skor rata-rata yang diperoleh 65,5, sedangkan pada siklus I skor rata-rata 75,5 dan 23 siswa (76,7%) sudah tuntas, masih ada 7 siswa yang belum tuntas. Sehingga skor rata-rata meningkat sebesar 10. Permasalahan yang ada tersebut perlu segera diatasi supaya peningkatan keterampilan menyimak dongeng siswa dengan menggunakan metode *mind mapping* dapat berhasil dengan maksimal.

#### 4) Refleksi

Tahap refleksi penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang juga guru kelas I dengan berdasarkan hasil observasi penggunaan metode *mind mapping* selama proses pembelajaran siklus I. Pada siklus ini, siswa masih memiliki banyak kekurangan, baik dari konsentrasi saat menyimak dongeng, pemahaman terhadap

isi dongeng dan keadaan secara psikologis siswa juga mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran menyimak dongeng.

Dilihat dari segi hasil, masih ada beberapa kekurangan dalam proses menyimak dongeng. Menyimak dongeng bukanlah suatu hal yang sepele tetapi diperlukan keseriusan dan ketlatenan dalam menyimak dongeng. Kekurangan dalam proses menyimak dongeng pada siklus I, yaitu siswa cepat bosan dan kondisi kelas yang tidak mendukung.

Dilihat dari segi proses menyimak dongeng, kekurangan terdapat pada kendala-kendala yang dialami siswa ketika melakukan proses menyimak dongeng. Berdasarkan hasil pengamatan secara visual kendala-kendala yang dialami siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa tidak serius dalam menyimak dongeng.
- 2) Siswa masih kesulitan dalam memahami isi dari dongeng yang disampaikan oleh guru.
- 3) Siswa masih kesulitan dalam hal konsentrasi.
- 4) Siswa lebih fokus pada mainan yang ada dihadapan mereka.

Permasalahan tersebut dianalisis sehingga dibuat refleksi hubungan sebab akibat. Analisa terhadap permasalahan tersebut ternyata dapat diungkapkan yaitu karena siswa memang belum begitu memahami betaa pentingnya isi dari dongeng yang disampaikan guru.

Permasalahan yang terjadi pada tindakan siklus I, selain disebabkan keterbatasan kemampuan siswa dalam menyimak dongeng, juga disebabkan

kurang terlatihnya siswa dalam menyimak dongeng. Siswa mencari kegiatan yang lebih menarik untuk dilakukan dengan bermain dan berbicara dengan temannya.

Di samping kendala-kendala tersebut, ada beberapa hal positif dalam proses tindakan siklus I ini. Beberapa hal tersebut sebagai berikut.

- 1) Sebagian siswa mengaku senang menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping* karena mereka seperti melakukan kegiatan menggambar.
- 2) Siswa tampak lebih antusias dan bersemangat dalam menyimak dongeng .

Untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran khususnya dalam menyimak dongeng, guru menerapkan penggunaan metode *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimak dongeng. Permasalahan yang ada harus segera diatasi agar pemanfaatan metode *mind mapping* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak dongeng dapat berhasil. Cara mengatasi permasalahan yang ada harus cermat karena permasalahan pertama jika sulit diatasi akan menghambat pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan proses menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping* terlaksana dengan lancar. Meskipun demikian, pelaksanaan tindakan siklus I ini belum menampakkan hasil yang memuaskan. Permasalahan siklus I ini kemudian didiskusikan bersama untuk menemukan penyelesaiannya. Penyelesaian masalah tersebut adalah dengan meningkatkan perhatian siswa terhadap kemampuan menyimak dongeng. Selain itu, juga dilakukan modifikasi pada pembelajaran menyimak dongeng.

Refleksi dilakukan baik secara proses maupun produk. Kekurangan atau kendala yang terjadi selama siklus satu akan menjadi dasar dari pelaksanaan siklus dua.

b. Siklus II

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti atau guru bersama teman guru yang lain. Peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus ini. Perencanaan dalam siklus ini meliputi kegiatan persiapan hal-hal yang dibutuhkan agar siap untuk digunakan saat pelaksanaan penelitian. Adapun hasil dan perencanaan dalam siklus II ini sebagai berikut.

- a) Peneliti dan kolaborasi berdiskusi tentang materi dan judul dongeng yang akan disampaikan kepada siswa. Peneliti berkolaborasi memutuskan untuk lebih memperdalam dan menekankan tentang isi dongeng yang disimak. Hal ini berdasarkan pada hasil tes siklus I bahwa sebagian siswa masih belum paham dengan isi dongeng yang disimak.
- b) Peneliti dan kolaborasi memperbaiki penggunaan metode *mind mapping* yang digunakan dalam menyimak dongeng. Tindakan yang dilakukan masih sama dengan prosedur yang ada dalam pembelajaran menyimak dengan metode *mind mapping*.
- c) Peneliti dan kolaborasi menambahkan kegiatan pembelajaran dengan memberi permainan yang dapat melatih keterampilan menyimak pada siswa sebelum diadakan kegiatan menyimak.

d) Siklus dua ini dilaksanakan mulai tanggal 30 April 2012 dengan dua kali pertemuan dan tiga tindakan, yaitu penyampaian materi atau pembacaan dongeng, tindakan dengan menggunakan metode *mind mapping* dan evaluasi.

## 2) Pelaksanaan (*Action*)

Tahap kedua dari penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan, yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. Pelaksanaan tindakan ini disesuaikan dengan langkah-langkah yang ada dalam menyimak dengan menggunakan metode *mind mapping*. dalam penelitian ini, pelaksanaan komponen atau prosedur menyimak dengan metode *mind mapping* sebagai tindakan. Masing-masing tindakan dilakukan setiap siklus. Berikut uraian pelaksanaan tindakan dalam siklus I.

Pada pertemuan pertama siklus II (Senin, 30 April 2012), pada pertemuan ini diawali dengan apersepsi kepada siswa dengan menyanyikan lagu yang berhubungan dengan dongeng anak-anak. Guru menjelaskan bahwa nilai menyimak siswa pada siklus I masih kurang memuaskan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dengan metode *mind mapping*. Sebelum siswa menyimak dongeng, semua siswa melakukan permainan bisik berantai. Langkah selanjutnya adalah siswa menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru yang berjudul “Timun Emas”, kegiatan tersebut berlangsung selama 15 menit. Setelah siswa selesai menyimak, guru membagikan kertas putih polos. Kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang isi dongeng yang telah disimak, tanya jawab tersebut diikuti dengan pembuatan *mind mapping* pada kertas polos yang

diberikan guru. Guru bertanya tentang isi dongeng, kemudian siswa menjawab pertanyaan dari guru. Setelah pertanyaan dijawab guru menempelkan media berupa *mind mapping*, guru membuat cabang-cabang dalam *mind mapping* di papan tulis kemudian menuliskan pertanyaan dalam cabang tersebut, siswa mencontoh *mind mapping* yang dibuat guru.



**Gambar 5: Siswa Membuat *Mind Mapping***

Berdasarkan gambar 5, dapat dilihat bahwa setelah *mind mapping* siswa sudah selesai dibuat, guru menugaskan kepada siswa untuk memberi warna pada *mind mapping* yang telah mereka buat dengan menggunakan berbagai warna dan menambahkan berbagai gambar, sehingga akan menghasilkan gambar yang menarik. Selain itu, siswa diberi kebebasan untuk melihat hasil *mind mapping* teman sekelas. Dapat dilihat pada gambar 6, siswa melihat hasil *mind mapping* satu sama lainnya, hal ini bertujuan supaya siswa dapat saling menghargai hasil karya teman dan memunculkan ide yang lebih kreatif untuk membuat *mind mapping*.



**Gambar 6: Siswa Melihat Hasil *Mind Mapping* Teman Satu Kelas**

Setelah semua tahap dalam *mind mapping* telah selesai dikerjakan, beberapa siswa menunjukkan hasilnya di depan kelas. Berdasarkan gambar 7, dapat dilihat beberapa siswa maju untuk mempresentasikan hasil *mind mapping* yang telah dibuat. Awalnya siswa malu untuk maju menunjukkan hasil *mind mapping* yang dibuat, dengan sedikit paksaan dan motivasi akhirnya siswa bersedia untuk maju dan mempresentasikan hasil *mind mapping*.



**Gambar 7: Siswa Mempresentasikan Hasil *Mind Mapping***

Setelah itu, siswa melakukan tepuk hore bersama-sama untuk merayakan keberhasilan siswa karena telah mampu menyelesaikan tugas. Pada kegiatan akhir siswa bersama guru menyimpulkan isi dongeng dalam *mind mapping* yang telah dibuat, dan memberikan pesan moral yang terkandung dalam dongeng “Timun Emas”.

Pada pertemuan kedua siklus II (Selasa, 1 Mei 2012). Pada pertemuan ini siswa menyimak dongeng dengan judul “Timun Emas” yang telah disiapkan. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua ini sama seperti pada pertemuan pertama siklus II, yang diakhiri dengan siswa mengerjakan soal evaluasi.

### 3) Observasi

Tahap ketiga dari penelitian tindakan kelas ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan sejak awal kegiatan pembelajaran hingga akhir pembelajaran siklus II. Pengamatan dilakukan terhadap guru dan siswa dalam mengimplementasikan metode *mind mapping* pada keterampilan menyimak dongeng.

Data atau informasi yang terkumpul adalah data tentang proses perubahan kinerja pembelajaran akibat implementasi tindakan (keberhasilan proses) dan hasil kegiatan pembelajaran akibat tindakan (keberhasilan produk).

#### a. Keberhasilan Proses

Pada saat proses pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping* berlangsung, peneliti dan kaloborator melakukan pengamatan pada pelaksanaan masing-masing tindakan di kelas I SD Negeri Corongan. Hasil pengamatan terhadap siswa dalam menerapkan metode *mind*

*mapping* bahwa pada siklus II ini semua siswa telah menggunakan kertas putih polos yaitu kertas HVS yang dibagikan oleh guru. Belajar dari pengalaman sebelumnya semua siswa telah meletakkan kertas dalam posisi memanjang tanpa diperintah oleh guru.

Guru memerintahkan kepada siswa untuk memulai membuat *mind mapping* dari bagian tengah, dengan menggunakan media yang ditempelkan di papan tulis, semua siswa menirukannya dengan memulai menulis judul dongeng di bagian tengah. Pada siklus II ini 80% siswa membuat gambar pada tema sentral maupun pada sub-sub tema, adapun siswa yang tidak membuat gambar dikarenakan siswa-siswa tersebut kurang menyukai menggambar dan merasa gambar yang dibuat jelek, sehingga malas untuk membuat gambar. Pada aspek ini semua siswa telah membuat cabang-cabang pada tema sentral dan menghubungkan cabang utama dengan cabang tingkat dua dan seterusnya, 90% siswa membuat cabang langsung dengan pensil warna. Seluruh siswa mampu menghubungkan tema dan sub tema dengan menggunakan garis, belum semua siswa membuat cabang berbentuk melengkung, tetapi sudah 95% siswa membuat cabang melengkung.

Guru memandu siswa supaya menulis kata kunci dalam setiap cabang dan semua siswa telah menuliskan isi dongeng dalam sub-sub tema dalam *mind mapping* masih dengan panduan dari guru. Sebelumnya guru mengumumkan kepada semua siswa untuk membawa pensil warna, sehingga pada siklus II ini semua siswa membawa pensil warna. Siswa yang tidak membawa kemudian

meminjam pensil warna temannya. Semua siswa telah menggunakan minimal tiga warna dalam *mind mapping*.

Seperti yang telah diungkapkan bahwa pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping* ini cukup menarik untuk diikuti. Dalam kelas ini, terlihat jelas adanya perubahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ini. Adanya perubahan suasana dalam proses belajar, terlihat juga dari lembar observasi siswa, semua aspek telah dilakukan oleh siswa.

Proses pembelajaran pada siklus II semakin baik terlihat pada saat guru membacakan dongeng, siswa serius menyimak dongeng, ada juga siswa yang aktif bertanya. Jika dibandingkan dengan suasana pembelajaran pada siklus I, suasana pembelajaran siklus II lebih semangat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya perbaikan dilakukan siswa. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik supaya mendapat nilai yang lebih baik. Hal itu yang menjadikan suasana kompetitif terasa dan terlihat dalam kegiatan pembelajaran siklus II ini.

Secara keseluruhan dalam siklus II ini peranan guru sudah banyak mengalami peningkatan. Hal itu merupakan hasil dari refleksi yang dilakukan pada siklus I. Pada siklus ini guru dapat berkomunikasi, membimbing pembuatan *mind mapping* dengan lebih baik. Semua aspek penilaian dalam lembar observasi juga telah dilaksanakan semua oleh guru, hal itu terjadi karena kondisi siswa yang semakin kondusif.

Hasil dari pengamatan terhadap guru selama menerapkan metode *mind mapping* bahwa sudah semua aspek dalam pengamatan dilaksanakan guru. Sebelum menyimak dongeng guru telah memilih judul dongeng terlebih dahulu,

judul dongeng berbeda dengan dongeng pada siklus I. Setelah kegiatan menyimak selesai guru membagikan kertas HVS dan menugaskan siswa untuk meletakkan kertas dengan posisi memanjang. Guru juga telah menugaskan kepada siswa untuk membawa pensil warna dan menggunakan minimal tiga warna dalam membuat *mind mapping*. Guru telah memberikan waktu banyak kepada siswa untuk mengembangkan *mind mapping* yang siswa buat, guru memberikan kesempatan supaya siswa membuat gambar dan memberi warna pada *mind mapping* masing-masing siswa. Di saat siswa mengembangkan *mind mapping*, guru dan siswa berdiskusi tentang cara yang kreatif untuk menggambarkan ide-ide dalam bentuk *mind mapping*. Guru memberikan saran kepada siswa untuk membuat catatan yang menarik dengan gambar dan warna sehingga ketika melihat catatan itu siswa tertarik untuk membacanya. Data siklus I guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat karya teman-temannya, guru juga belum menugaskan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil *mind mapping*. Pada siklus II ini guru telah menugaskan kepada siswa untuk melihat hasil karya teman sekelas, pada hasil karya teman yang bagus siswa memuji dan meminjam untuk bisa dicontoh, dan sebaliknya jika ada hasil karya siswa yang jelek siswa juga mencelanya. Setelah selesai membuat *mind mapping* sebagian siswa mempresentasikan dan menunjukkan hasil *mind mapping* yang telah dibuat di depan kelas.

Melihat proses pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping*, dapat dipastikan bahwa penerapan metode ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tidak mengalami kejenuhan dalam

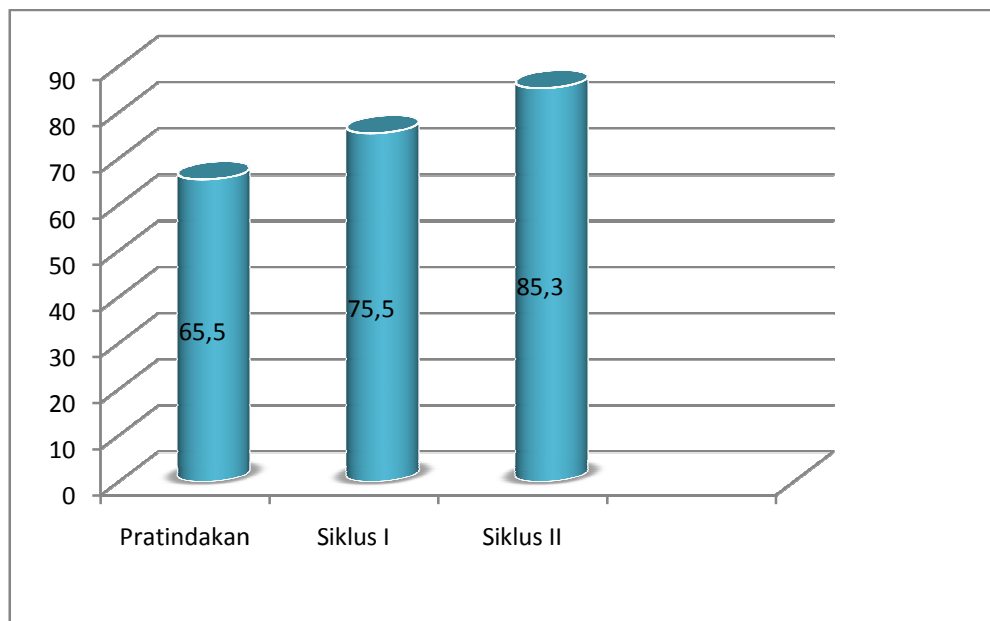
meningkatkan keterampilan menyimak siswa, dan membuat siswa semangat ketika belajar di kelas. Usaha guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak dongeng pada kelas I SD Negeri Corongan tidak sia-sia. Dengan demikian keberhasilan proses telah tercapai.

b. Keberhasilan Produk

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping* adalah membuat siswa mengingat kembali tentang isi dongeng dengan guru memberi pertanyaan pada siswa tentang isi dongeng yang telah disimak. Untuk menyelesaikan soal tes menyimak, siswa diberi kesempatan untuk membaca *mind mapping* yang telah dibuat. Guru memastikan bahwa semua siswa telah menguasai dan memahami isi dongeng. Peningkatan hasil tes menyimak siswa memperoleh skor rata-rata 85,3. Adapun rangkuman hasil tes menyimak siklus II dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5: Hasil Penilaian Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Kelas I SD Negeri Corongan**

No	Nama	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	S1	30	40	45
2	S2	50	70	70
3	S3	45	50	65
4	S4	70	90	90
5	S5	55	75	80
6	S6	60	65	70
7	S7	75	75	95
8	S8	55	70	75
9	S9	65	85	95
10	S10	90	100	100
11	S11	75	90	100
12	S12	50	55	70
13	S13	85	80	95
14	S14	70	75	95
15	S15	70	80	90
16	S16	80	75	90
17	S17	65	65	85
18	S18	60	85	95
19	S19	90	100	100
20	S20	70	80	90
21	S21	70	80	100
22	S22	85	85	95
23	S23	70	85	85
24	S24	35	40	65
25	S25	65	85	90
26	S26	60	70	75
27	S27	50	65	70
28	S28	70	85	100
29	S29	80	85	95
30	S30	70	80	90
	Jumlah	1965	2265	2560
	Rata-rata	65,5	75,5	85,3
	Persentase ketuntasan	53,3%	76,7%	90%



**Gambar 8: Grafik Perbandingan Hasil Tes Menyimak Dongeng Siswa Kelas I SD Negeri Corongan pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan gambar 8 dapat dilihat bahwa hasil tes menyimak pada siklus II mengalami peningkatan. Hal itu terbukti adanya peningkatan hasil menyimak dongeng pada pratindakan sebesar 65,5. Kemudian skor rata-rata siswa pada siklus I adalah 75,5, sedangkan pada siklus II skor rata-rata yang dicapai 85,3. Berdasarkan pemerolehan skor di atas, dapat disimpulkan bahwa mulai dari awal tindakan siswa memperoleh skor 65,5, sedangkan skor akhir tindakan sebesar 85,3, berarti ada peningkatan sebesar 19,8. Pada siklus II ini 90% dari 30 siswa sudah tuntas, 3 siswa yang belum tuntas lebih dikarenakan ketiga siswa tersebut belum lancar dalam membaca sehingga masih kesulitan untuk memahami soal tes menyimak.

#### 4) Refleksi

Tahap keempat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah refleksi. Dalam kegiatan refleksi ini, peneliti dan kolaborator mengevaluasi tindakan yang telah

dilaksanakan dalam dua pertemuan tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan siswa dalam menyimak dongeng dan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping*.

Dari segi proses, di akhir siklus II ini hampir semua siswa terlihat aktif dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran berlangsung baik dan terkendali. Dari segi produk, hasil dari tes menyimak juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mulai dari awal tindakan siswa memperoleh skor 65,5, sedangkan skor akhir tindakan sebesar 85,3, berarti ada peningkatan sebesar 19,8 dan 90% siswa telah mencapai nilai ketuntasan. Pemerolehan hasil cukup memuaskan sehingga keberhasilan produk telah berhasil.

Berdasarkan hasil yang menunjukkan peningkatan baik secara proses maupun produk serta berdasarkan hasil kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti dan kolaborator diharapkan pula bahwa metode pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu alternatif untuk pembelajaran menyimak yang dapat menjadikan keterampilan menyimak siswa meningkat. Hal ini akan membantu pada peningkatan mutu dan kualitas siswa.

### 3. Peningkatan Keterampilan Siswa dalam Menyimak Dongeng dengan Metode *Mind Mapping*

Proses menyimak dongeng dimonitoring mulai dari tes awal hingga tes akhir. Pada saat tes awal, guru belum menerapkan metode apapun. Adapun respon awal siswa terhadap proses menyimak dongeng tanpa menggunakan metode apapun siswa merasa bosan dan banyak mengeluh, siswa juga mengalami

kesulitan dalam hal memahami isi dari dongeng yang disampaikan guru secara langsung. Kesulitan dan kebosanan siswa terhadap menyimak dongeng tersebut tentu saja harus diatasi jika ingin meningkatkan keterampilan menyimak dongeng. Kurangnya variasi metode pembelajaran juga menyebabkan rendahnya minat siswa untuk menyimak dongeng.

Melihat keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan di kelas, peneliti mengajukan metode *mind mapping* yang lebih difokuskan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa, yaitu dengan menggunakan metode *mind mapping*. Penggunaan metode ini diharapkan siswa dapat terfokus dalam menyimak dongeng.

Untuk mengamati dan memantau pelaksanaan proses menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping*, peneliti menggunakan lembar observasi. Setelah siswa menyimak dongeng, untuk mengingat kembali isi dongeng, siswa membuat ringkasan unsur 5W+1H dengan menggunakan metode *mind mapping*. Setelah membuat *mind mapping* siswa mengerjakan soal evaluasi yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterampilan siswa dalam memahami isi dongeng yang disampaikan guru. Berikut ini akan diuraikan perolehan skor siswa dalam menyimak dongeng.

a. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa pada siklus I

Berdasarkan hasil tes pascatindakan siklus I, keterampilan menyimak siswa mengalami peningkatan dibanding pada tes yang dilakukan pada saat pratindakan. Peningkatan keterampilan siswa dalam menyimak ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 65,5 pada tes pratindakan menjadi 75,5

pada tes siklus I. Pada siklus ini nilai rata-rata meningkat sebesar 10 dari tes pratindakan. Sementara itu, siswa yang telah mencapai KKM juga mengalami peningkatan 23,4% dari 53,3% menjadi 76,7%.

b. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa pada siklus II

Pada siklus II, kemampuan siswa dalam menyimak dongeng meningkat dibandingkan pada tes siklus I. Peningkatan keterampilan siswa dalam menyimak dongeng ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 75,5 pada tes siklus I menjadi 85,3 pada tes siklus II. Pada siklus ini, nilai rata-rata meningkat sebesar 9,8 dari tes siklus I. Sementara itu, siswa yang telah mencapai KKM juga meningkat 13,3% dari 76,7% menjadi 90%.

c. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Keterampilan menyimak dongeng siswa mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan yang dialami siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng secara proses maupun secara produk. Secara proses peningkatan dapat dilihat dari adanya perubahan meningkatnya tindak belajar, yang meliputi peningkatan keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan respon positif karena penerapan metode *mind mapping* dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran menyimak dongeng, membantu mengingat kembali isi dongeng yang disimak dan mampu bekerja sama serta menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup.

Peningkatan keterampilan menyimak siswa secara produk dan proses ditunjukkan dengan nilai tes menyimak dongeng siswa pada setiap akhir siklus.

Perolehan skor dan persentase perolehan nilai tes menyimak dongeng siswa kelas I SD Negeri Corongan pada pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 5 dan gambar 8. Adapun perhitungan yang menunjukkan bahwa tes menyimak secara produk mengalami peningkatan adalah sebagai berikut.

Nilai rata-rata kelas pada tabel di atas diperoleh dengan menggunakan

$$\text{rumus: } M = \frac{\sum fx}{N}$$

Pratindakan : nilai rata-ratanya =  $1965 : 30 = 65,5$

Siklus I : nilai rata-ratanya =  $2265 : 30 = 75,5$

Siklus II : nilai rata-ratanya =  $2560 : 30 = 85,3$

Persentase ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Persentase ketuntasan siswa diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa tang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Pratindakan :  $\frac{16}{30} \times 100\% = 53,3\%$

Siklus I :  $\frac{23}{30} \times 100\% = 76,7\%$

Siklus II :  $\frac{27}{30} \times 100\% = 90\%$

Hasil di atas menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan aspek kognitif dalam penelitian ini sudah tercapai. Siswa yang tuntas belajar atau memenuhi KKM mencapai 90% dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan yaitu 75%.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Bab ini diuraikan hasil penelitian mengenai proses pelaksanaan dan peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas I SD Negeri Corongan. Hasil penelitian yang diuraikan adalah data mengenai keterampilan awal siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng, pelaksanaan tindakan pada tiap-tiap siklus, dan peningkatan kualitas menyimak siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng baik secara produk maupun proses melalui metode *mind mapping*.

### **1. Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyimak dongeng dengan metode *mind mapping* di SD Negeri Corongan**

Pembelajaran menyimak terutama dalam peningkatan keterampilan menyimak dongeng menuntut guru untuk selalu kreatif dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat sebagai bentuk variasi mengajar. Dengan penggunaan strategi dan metode yang tepat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng. Tarigan (1995:19) mengemukakan bahwa menyimak merupakan suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi harus memerlukan latihan untuk menghasilkan hasil yang maksimal.

Hasil penelitian mengenai informasi awal keterampilan siswa dalam menyimak dongeng menunjukkan bahwa persentase siswa kelas I di SD Negeri

Corongan mengalami kesulitan atau kendala dalam menyimak dongeng sangat besar. Hal ini menjadi sorotan bagi peneliti untuk memotifasi siswa agar lebih serius dalam menyimak dongeng. Berhasil atau tidaknya siswa dalam pembelajaran yaitu sejauh mana siswa bisa memahami dan mengingat isi dongeng yang telah disimak. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap isi dongeng dikarenakan guru dalam menyampaikan dongeng kurang menarik perhatian siswa, kurang jelas sehingga membuat siswa tidak bersemangat dan melakukan aktivitas lain seperti bermain ketika pembelajaran menyimak berlangsung. Untuk mampu mewujudkan hal itu, guru harus merubah cara dalam mengajar dan menggunakan metode pembelajaran agar siswa tidak bosan dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menyimak.

Suasana yang tenang dan nyaman sangat berpengaruh juga dalam menyimak dongeng, oleh karena itu suasana di kelas pun dibuat serius tapi santai. Maksudnya tidak ada ketegangan dalam pembelajaran, disini siswa benar-benar diberi kebebasan untuk bertanya tentang isi dongeng yang belum dimengerti, siswa juga diberi kebebasan berkreasi menuliskan kembali isi dongeng dalam sebuah *mind mapping* dengan menggunakan berbagai warna dan gambar yang tentu akan membuat siswa senang. Dengan pembelajaran seperti itu menyimak dongeng menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu oleh siswa.

Rendahnya keterampilan menyimak dongeng tidak hanya dilihat dari hasil tes. Guru kelas I yang juga merupakan peneliti mengalami hambatan dan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran menyimak dongeng. Kesulitan yang dialami

guru antara lain selama ini siswa lebih suka bercerita dengan teman satu bangku daripada mendengarkan, siswa lebih suka bermain dengan mainan yang dibawa dari rumah. Oleh karena itu peneliti mengharapkan menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa.

Maka dari itu, sebelum implementasi tindakan menyimak dengan metode *mind mapping* terlebih dahulu diadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyimak dongeng. Dalam tes awal ini, siswa menyimak dongeng tanpa media dan metode apapun. Setelah dilakukan tes awal, diperoleh skor rata-rata menyimak dongeng sebesar 65,5. Dari skor tersebut terlihat bahwa kemampuan awal siswa dalam menyimak dongeng belum maksimal. Padahal target peneliti di akhir penelitian ini siswa dapat memperoleh skor 70. Hanya 53,3% siswa yang tuntas dalam pembelajaran menyimak dongeng pada pratindakan ini, dari target peneliti bahwa pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa tuntas dengan memperoleh nilai diatas KKM. Sehingga dengan hasil yang seperti itu, menunjukkan bahwa keterampilan menyimak dongeng siswa masih perlu ditingkatkan. Berbekal data yang diperoleh dari hasil tes pratindakan yang belum dikenai metode apapun, tindakan yang akan dilakukan diputuskan untuk menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran menyimak dongeng yang diyakini mampu meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas I SD Negeri Corongan.

Berbekal hasil tes menyimak siswa yang masih rendah, guru mencari solusi supaya pembelajaran menyimak dapat lebih berhasil. Dari berbagai solusi yang

ada, guru memilih metode *mind mapping* sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Buzan (2005:21) menerangkan bahwa ada tujuh langkah cara membuat *mind mapping* yaitu (a) memulai dari bagian tengah permukaan secarik kertas kosong yang diletakkan dalam posisi memanjang; (b) menggunakan sebuah gambar untuk gagasan sentral, karena suatu gambar bernilai seribu kata dan membantu memunculkan imajinasi; (c) menggunakan warna pada seluruh *mind mapping*. Warna akan membuat *mind mapping* tampak lebih cerah dan hidup, meningkatkan kekuatan dahsyat bagi cara berpikir kreatif; (d) menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral dan menghubungkan cabang-cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama dan kedua, dan seterusnya; (e) membuat cabang-cabang *mind mapping* membentuk melengkung, agar menghilangkan kebosanan pada otak dan menimbulkan kesan yang lebih menarik bila dibanding garis lurus; (f) menggunakan satu kata kunci per baris, kata kunci tunggal akan membuat *mind mapping* lebih kuat dan fleksibel; (g) menggunakan gambar pada seluruh *mind mapping*, karena dalam setiap gambar bernilai seribu kata. Berikut ini akan dibahas hasil pelaksanaan tindakan menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siklus I dan siklus II.

#### a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan kelas menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siklus I dilaksanakan dalam waktu dua jam pelajaran (2 x 35 menit), dua kali pertemuan. Sebelum tindakan dilaksanakan, terlebih dahulu konsep tindakan disusun secara matang agar tindakan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang maksimal. Mulai dari waktu

pelaksanaan tindakan, dan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan, hingga perlengkapan pembelajaran yang diperlukan dipersiapkan dengan cermat. Dalam kegiatan perencanaan, tidak ada hambatan yang berarti. Penyusunan skenario pembelajaran juga berjalan dengan baik. Penerapan metode *mind mapping* ini tidak memerlukan banyak waktu. Dengan bantuan media siswa dapat lebih mudah membuat *mind mapping* yang belum pernah dilihat dan merupakan hal baru bagi siswa, sehingga guru harus menggunakan bantuan media untuk mempermudah pemahaman siswa tentang metode itu sendiri.

Tindakan dilaksanakan setelah perangkat pembelajaran, dan instrumen penelitian siap digunakan. Siklus I ini dilaksanakan tindakan dengan dongeng yang berjudul “Suri Ikun dan Dua Burung”. Tindakan yang dilakukan pada siklus I ini berjalan dengan lancar, dalam penggunaan metode *mind mapping*, siswa hanya melengkapi *mind mapping* yang dibuat oleh guru, awalnya siswa sedikit kebingungan, bisa dikarenakan siswa baru pertama kali melakukan pembelajaran dengan metode ini. Walaupun sebelum tindakan dimulai siswa sudah diberi penjelasan tentang pembelajaran menyimak dongeng. Tetapi karena siswa merasa tertarik dengan metode tersebut, akhirnya lama-lama siswa paham tentang metode itu. Selain itu pada siklus I ini masih ada siswa yang berbicara dengan temannya dan bermain dengan mainan yang dibawa. Metode *mind mapping* ini melatih siswa untuk mengingat kembali apa yang telah disimak, selain itu juga melatih siswa membuat ringkasan dengan menarik. Guru mencoba memancing dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi dongeng untuk membantu siswa mengingat.

Hasil pelaksanaan tindakan kelas siklus I masih dirasa kurang optimal. Pembelajaran belum berjalan lancar dan hasil pembelajaran masih rendah, pelaksanaan tindakan belum seperti yang diharapkan guru. Masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki, yakni beberapa siswa yang belum sepenuhnya paham metode *mind mapping* dan kesulitan membuat *mind mapping* yang membutuhkan tunutunan khusus. Selain itu, masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan dan nilai rata-rata yang diperoleh belum terlalu baik. Oleh karena itu, siswa perlu adanya perbaikan menyimak dongeng di siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus I bertujuan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran menyimak dongeng. Tindakan kelas menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siklus II dilaksanakan dua jam pelajaran (2 x 35 menit), dua kali pertemuan. Seperti yang dilakukan pada kegiatan siklus I, sebelum tindakan siklus II dilaksanakan, terlebih dahulu konsep tindakan disusun secara matang agar tindakan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang maksimal. Mulai dari waktu pelaksanaan tindakan, dan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan, hingga perlengkapan pembelajaran yang diperlukan dipersiapkan dengan cermat. Dalam kegiatan perencanaan, tidak ada hambatan yang berarti. Penyusunan skenario pembelajaran juga berjalan dengan baik.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini masih sama dengan tindakan pada siklus I, hanya saja pada siklus II dongeng yang disajikan berjudul “Timun

Emas” dan sebelum siswa menyimak dongeng, siswa mengadakan permainan bisik berantai untuk menghilangkan rasa bosan pada siswa. Dari penerapan metode juga berbeda, pada siklus I siswa hanya melengkapi *mind mapping* yang telah dibuat guru dalam selembar kertas HVS polos dengan menuliskan isi dongeng yang disimak di kertas tersebut, sedangkan pada siklus II ini siswa harus membuat sendiri *mind mapping*, guru hanya memberikan selembar kertas putih polos, dan membimbing siswa membuat *mind mapping*. Belajar dari siklus I, ternyata siswa cukup baik dalam membuat *mind mapping*.

Tindakan dalam siklus II, proses pembelajaran semakin baik terlihat pada saat guru membacakan dongeng, siswa lebih memperhatikan dongeng yang dibacakan guru, ada juga siswa yang aktif bertanya. Saat pembuatan *mind mapping* siswa lebih antusias lagi, dengan adanya guru memberi waktu kepada siswa untuk melihat hasil pekerjaan temannya, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan siswa berlomba-lomba untuk membuat *mind mapping* yang lebih bagus.

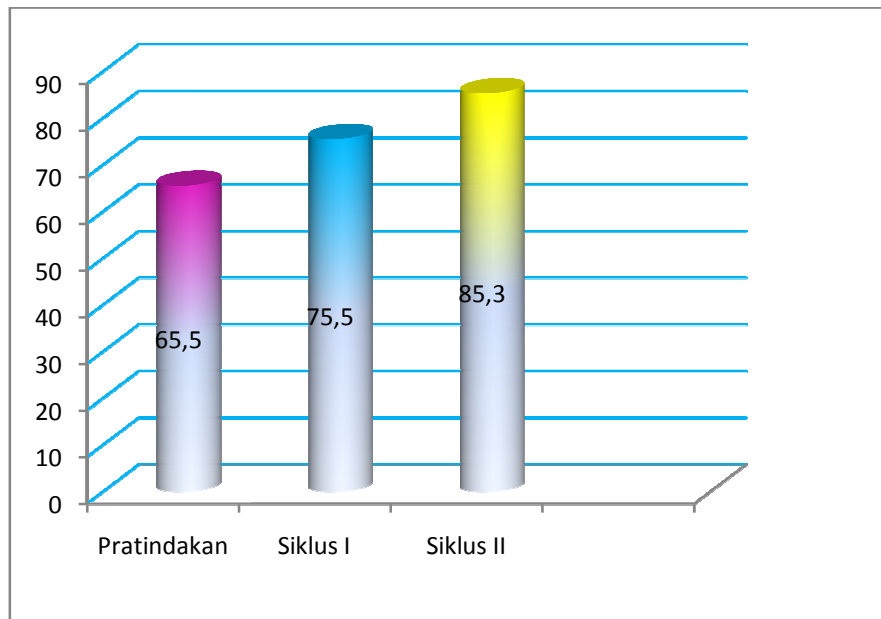
Jika dibandingkan dengan suasana pembelajaran pada siklus I, suasana pembelajaran siklus II lebih semangat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya perbaikan dilakukan oleh siswa. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik supaya memperoleh nilai yang baik pula. Hal itu yang menjadikan suasana kompetitif terasa dan terlihat dalam kegiatan pembelajaran siklus II ini.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilakukan guru dan kolaborator, maka pembelajaran menyimak dengan menggunakan metode *mind mapping* dirasa telah optimal karena 90% siswa mendapatkan nilai tuntas dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, masih adanya siswa yang belum

tuntas dikarenakan siswa tersebut belum lancar dalam membaca, sehingga belum bisa memahami soal evaluasi dengan baik.

## 2. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas I dengan Menggunakan Metode *Mind Mapping*

Hasil keterampilan menyimak dongeng setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping* yang terus mengalami peningkatan menunjukkan efektifitas metode *mind mapping* dalam meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas I. Hasil tersebut dapat dilihat dalam gambar 9 berikut.



**Gambar 9: Grafik Peningkatan Skor Akhir Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas I SD Negeri Corongan**

Data di atas terbukti adanya peningkatan menyimak dongeng dengan skor rata-rata yang diperoleh pada pratindakan sebesar 65,5. Kemudian skor rata-rata siswa pada siklus I adalah 75,5, sedangkan pada siklus II skor rata-rata yang

dicapai sebesar 85,3. Berdasarkan perolehan skor di atas, dapat disimpulkan bahwa mulai dari awal tindakan siswa memperoleh skor 65,5, sedangkan skor akhir tindakan sebesar 85,3, berarti ada peningkatan 19,8.

Penggunaan metode *mind mapping* terutama dalam keterampilan menyimak siswa dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa. Buzan (Porter, 2004:175) mengungkapkan *mind mapping* atau peta pikiran merupakan metode mencatat kreatif dan memudahkan siswa mengingat banyak informasi. Hal tersebut terbukti dengan penggunaan metode ini, siswa lebih paham, siswa mampu mengingat isi dongeng yang telah disimak, siswa lebih aktif dan pengalaman siswa pun bertambah sehingga keterampilan siswa meningkat.

Dimulai dari awal kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping*, siswa telah menunjukkan respon yang positif. Demikian halnya pada siklus kedua ini. Peningkatan kualitas menyimak dongeng melalui metode *mind mapping* dapat dilihat dari masing-masing aspek penilaian melalui lembar observasi siswa. Siswa yang pada siklus I hanya melengkapi atau mengisikan *mind mapping* yang telah dibuat oleh guru, pada siklus kedua siswa membuat sendiri *mind mapping* sesuai dengan kemampuan mereka dengan menggunakan kertas putih polos, meletakkan kertas dengan posisi memanjang, siswa memulai membuat *mind mapping* dari bagian tengah, siswa membuat gambar pada tema sentral dan sub-sub tema. Pada siklus I ada sebagian siswa yang tidak membawa pensil warna, sedangkan pada siklus II semua siswa membawa pensil warna. Pada siklus II siswa lebih banyak bermain warna pada *mind mapping* dibandingkan pada siklus I. Siswa mampu membuat cabang-cabang pada tema sentral,

menghubungkan cabang-cabang berbentuk melengkung, siswa juga mampu memberi kata kunci pada setiap garis cabang, pada siklus I siswa belum maksimal dalam memberi simbol dan membuat gambar dalam *mind mapping*, sedang pada siklus II siswa terlihat lebih antusias untuk membuat simbol dan gambar pada *mind mapping*. Pada siklus I dan siklus II siswa telah mampu menuliskan isi dongeng ke dalam setiap sub-sub tema dalam *mind mapping* dan hasilnya cukup baik.

Jadi, dengan penggunaan metode *mind mapping* terbukti meningkatkan keterampilan menyimak dongeng, peningkatan yang berhasil dicapai selama proses pembelajaran tindakan sebesar 19,8 dan 90% siswa telah mencapai KKM. Dengan peningkatan keterampilan menyimak dongeng sudah cukup mengalami peningkatan, telah menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini tercapai dari target yang diharapkan oleh peneliti.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan keterampilan menyimak siswa dengan menggunakan metode *mind mapping* di kelas I SD Negeri Corongan adalah presentasi hasil karya siswa yang belum maksimal.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa proses pelaksanaan menyimak dongeng menggunakan metode *mind mapping* awalnya sempat mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut akhirnya dapat segera diatasi sehingga proses pembelajaran berjalan seperti yang diharapkan. Peningkatan keterampilan menyimak siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran, metode pembelajaran ini dapat meningkatkan minat belajar siswa dan hasil pembelajarannya lebih bermakna bagi siswa. Metode ini dapat digunakan untuk melatih keaktifan dan kreativitas siswa ketika menyimak dongeng, sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode *mind mapping* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng.

Peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan menggunakan metode *mind mapping* dapat dilihat dari nilai tes menyimak setiap siklus. Peningkatan secara produk dapat dilihat berdasarkan skor yang diperoleh pada pratindakan sampai siklus II. Jumlah skor rata-rata keseluruhan pratindakan sebesar 65,5; siklus I sebesar 75,5; sedangkan pada siklus II adalah sebesar 85,3. Jadi terjadi peningkatan 19,8. Presentase ketuntasan siswa juga meningkat, presentase ketuntasan pratindakan hanya 50% siswa yang tuntas yaitu dengan mendapat nilai  $\geq 70$ , siklus I sebesar 73,3% dengan 22 siswa telah tuntas,

sedangkan pada siklus II sebesar 90%. Oleh karena itu berdasarkan pada indikator keberhasilan, maka penelitian dapat dinyatakan telah berhasil.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV dan kesimpulan maka disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Penggunaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan minat belajar siswa dan melatih kreatifitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, maka disarankan untuk menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran menyimak dan dapat digunakan untuk mata pelajaran yang lain.
2. Penggunaan metode *mind mapping* dalam pembelajaran menyimak dongeng dapat meningkatkan nilai tes menyimak dongeng, sehingga metode *mind mapping* disarankan supaya digunakan untuk memberikan variasi-variasi dan meningkatkan keterampilan menyimak dongeng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. (2004). *Quantum Teaching*. Penerjemah: Ary Nilandari. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah: Ary Nilandari. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Hernowo. (2005). *Menjadi Guru yang Mampu dan Mau Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung: MLC.
- Ice Sutari. dkk. (1997). *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Kusumo Priyono. (2006). *Terampil Mendongeng*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- MacGregor, Sandy. (1992). *Piece of Mind Menggunakan Kekuatan Pikiran Bawah Sadar untuk Mencapai Tujuan*. (Alih bahasa: Yudi Sujana). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pintarntiyastirin. (1983). *Menyimak dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmanto. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Silberman, Melvin L. (2011). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Penerjemah: Raisul Muttaqien. Bandung: Nuansa.
- Soeparno. (1988). *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Suharjono. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suharsimi Arikunto. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono & Yuliani Nuraini. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Tadkiroatun Musfiroh & Dwi Hanti Rahayu. (2004). *Menyimak Komprehensif dan Kritis*. Yogyakarta: UNY
- Tony Buzan. (2005). *Brain Child Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan Henry Guntur. (1985). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### **Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Menyimak Dongeng**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Tingkat kognitif	indikator	Nomor soal	Jumlah soal
Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng	Menyebutkan isi dongeng yang didengar	Ingatan (C1)	• Menyebutkan unsur what (apa) dalam dongeng.	1,2,3,4,5	5
			• Menyebutkan unsur who (siapa) dalam dongeng.	6,7,8	3
			• Menyebutkan unsur when (kapan) dalam dongeng.	9	1
			• Menyebutkan unsur where (dimana) dalam berita.	10, 11, 12,13	4
			• Menyebutkan unsur Why (mengapa) dalam dongeng.	14, 15	2
			• Menyebutkan unsur How (bagaimana) dalam dongeng	16, 17, 18, 19, 20	5
Jumlah					20

## Lampiran 2

### KISI-KISI LEMBAR OBSERVASI GURU

No	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Nomor Item	Jumlah Item
1	Memilih topik untuk pemetaan pikiran.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memilih judul dongeng.</li></ul>	1	1
2	Memberikan kertas, pena, dan sumber-sumber yang lain yang akan membantu siswa membuat peta pikiran yang berwarna dan indah.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberikan kertas polos.</li><li>• Guru menugaskan kepada siswa membawa pensil warna.</li></ul>	2,3	2
3	Mengkonstruksikan bagi kelas peta pikiran yang sederhana yang menggunakan warna, khayalan, atau simbol.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru menugaskan kepada siswa menggunakan warna minimal 3 warna.</li><li>• Guru menugaskan untuk menggunakan simbol dalam setiap tulisan.</li></ul>	4,5	2
4	Memberikan waktu yang banyak bagi siswa untuk mengembangkan peta pikiran mereka.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberikan waktu banyak kepada siswa untuk mengembangkan peta pikiran.</li></ul>	6	1
5	Mendorong siswa untuk melihat karya orang lain untuk menstimulasi ide-ide.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat karya teman-temannya.</li></ul>	7	1
6	Menugaskan kepada siswa untuk saling membagi peta pikirannya.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru menugaskan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil mind mapping.</li><li>• Guru melakukan diskusi dengan siswa tentang cara kreatif untuk menggambarkan ide-ide.</li></ul>	8,9	2
7	Menuliskan ringkasan isi dongeng ke dalam <i>mind mapping</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru menugaskan kepada siswa menuliskan isi dongeng dalam bentuk mind mapping.</li></ul>	10	1
	Jumlah			10

### Lampiran 3

#### KISI-KISI LEMBAR OBSERVASI SISWA

No	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Nomor Item	Jumlah Item
1	Memulai dari bagian tengah permukaan secarik kertas kosong yang diletakkan dalam posisi memanjang.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa menggunakan kertas polos.</li><li>• Siswa meletakkan Kertas kosong dalam posisi memanjang.</li><li>• Siswa memulai membuat mind mapping dari bagian tengah</li></ul>	1,2,3	3
2	Menggunakan sebuah gambar untuk gagasan sentral.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa membuat gambar pada tema sentral.</li><li>• Siswa membuat gambar pada sub-sub tema.</li></ul>	4,5	2
3	Menggunakan warna pada seluruh mind mapping.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa membawa pensil warna.</li><li>• Siswa menggunakan minimal 3 warna dalam mind mapping yang dibuat.</li></ul>	6,7	2
4	Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral dan menghubungkan cabang-cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama dan kedua, dan seterusnya.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa membuat cabang-cabang pada tema sentral.</li><li>• Siswa menghubungkan cabang utama dengan cabang tingkat dua dan seterusnya.</li></ul>	8,9	2
5	Membuat cabang-cabang mind mapping membentuk melengkung.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa menghubungkan tema dan sub tema dengan menggunakan garis.</li><li>• Siswa membuat cabang mind mapping berbentuk melengkung.</li></ul>	10,11	2
6	Menggunakan satu kata kunci per baris.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa menggunakan satu kata kunci dalam setiap baris</li><li>• Siswa memberi simbol yang merupakan kata kunci.</li></ul>	12,13	2
7	Menggunakan gambar pada seluruh mind mapping.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa membuat gambar-gambar dalam mind mapping yang dibuat.</li></ul>	14	1
8	Menuliskan ringkasan isi dongeng ke dalam <i>mind mapping</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa menuliskan isi dongeng dalam setiap sub-sub tema dalam mind mapping.</li></ul>	15	1
	Jumlah			15

## Lampiran 4

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

#### SIKLUS I

Satuan Pendidikan : SD Negeri Corongan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : I/2

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (2x pertemuan)

#### **A. Standar Kompetensi**

5. Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng .

#### **B. Kompetensi Dasar**

- 5.2 Menyebutkan isi dongeng yang didengar.

#### **C. Indikator**

- 1) Menyebutkan unsur *who* (siapa) dalam dongeng.
- 2) Menyebutkan unsur *when* (kapan) dalam dongeng.
- 3) Menyebutkan unsur *what* (apa) dalam dongeng.
- 4) Menyebutkan unsur *where* (dimana) dalam dongeng.
- 5) Menyebutkan unsur *why* (mengapa) dalam dongeng.
- 6) Menyebutkan unsur *how* (bagaimana) dalam dongeng.

#### **D. Tujuan Pembelajaran**

- 1) Setelah menyimak dongeng dari guru, siswa dapat menyebutkan unsur siapa dalam dongeng dengan benar.

- 2) Setelah menyimak dongeng dari guru, siswa dapat menyebutkan unsur kapan dalam dongeng dengan benar.
- 3) Setelah menyimak dongeng dari guru, siswa dapat menyebutkan unsur apa dalam dongeng dengan benar.
- 4) Setelah menyimak dongeng dari guru, siswa dapat menyebutkan unsur *where* (dimana) dalam dongeng dengan benar.
- 5) Setelah menyimak dongeng dari guru, siswa dapat menyebutkan unsur *why* (mengapa) dalam dongeng dengan benar.
- 6) Setelah menyimak dongeng dari guru, siswa dapat menyebutkan unsur *how* (bagaimana) dalam dongeng dengan benar.

#### E. Materi Pokok Pembelajaran

Menyimak Dongeng

#### F. Pendekatan/Model /Metode Pembelajaran

Pendekatan: Student Centered

Model : Quantum Teaching

Metode : *Mind Mapping*

#### G. Kegiatan Pembelajaran

##### Pertemuan 1

No	Kegiatan	Waktu (menit)
1.	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apersepsi: menyanyikan lagu si kancil. Guru menghubungkan pengetahuan awal siswa tentang lagi si kancil “siapa yang pernah mendengar cerita tentang si kancil? Mencuri itu perbuatan yang baik atau tidak? Cerita si kancil merupakan salah satu dongeng. (Tumbuhkan)</li> <li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</li> <li>• Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dengan metode <i>mind mapping</i>:</li> </ul>	5

	<p>a. siswa menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru.</p> <p>b. kertas yang digunakan adalah kertas polos, kemudian kertas diletakkan secara mendatar.</p> <p>c. menggunakan minimal 3 warna untuk memberi warna pada cabang maupun gambar/ simbol.</p> <p>d. siswa membuat ringkasan dari dongeng dalam bentuk <i>mind mapping</i>.</p>	
2.	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>Eksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa melakukan permainan yang dapat melatih kemampuan menyimak siswa (Alami) (<i>karakter: sportivitas</i>)</li> <li>• Siswa menyimak dongeng yang disampaikan guru. (<i>karakter: menghargai orang lain</i>)</li> </ul> <p><b>Elaborasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan tokoh-tokoh (<i>who</i>) yang ada dalam dongeng. (Namai) (<i>karakter: partisipasif</i>)</li> <li>• Siswa dan guru bertanya jawab tentang unsur <i>when</i> (kapan) dalam dongeng.</li> <li>• Siswa mendengarkan penjelasan guru cara membuat <i>mind mapping</i> tentang isi dongeng. (Demonstrasi)</li> <li>• Siswa memperhatikan guru dalam membuat cabang-cabang dari gambar pusat tema dengan menggunakan garis lengkung.</li> <li>• Siswa menuliskan kata kunci pada setiap cabang.</li> <li>• Siswa diminta menggunakan pensil warna untuk mewarnai setiap cabang dan gambar yang dibuat.</li> <li>• Siswa menggambar simbol pada setiap kata kunci.</li> <li>• Siswa diberi waktu melihat <i>mind mapping</i> teman sekelas dan memperbaikinya. (Ulangi)</li> <li>• Siswa bersama guru melakukan tepuk semangat (berhasil..berhasil..hore). (Rayakan) (<i>karakter: kesatuan, kebersamaan</i>)</li> </ul> <p><b>Konfirmasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa dan berdiskusi tentang cara kreatif menggambar ide-ide.</li> <li>• Siswa diminta untuk merefleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan</li> </ul>	20
3.	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Evaluasi ketercapaian kompetensi dasar</li> <li>• Pemberian Pesan moral</li> </ul>	10

## Pertemuan 2

No	Kegiatan	Waktu (menit)
1.	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apersepsi: guru mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari kemarin mengenai pesan moral yang terkandung dalam dongeng. (Tumbuhkan)</li> <li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</li> <li>• Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dengan metode <i>mind mapping</i>:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru.</li> <li>b. Kertas yang digunakan adalah kertas polos, kemudian kertas diletakkan secara mendatar.</li> <li>c. Menggunakan minimal 3 warna untuk memberi warna pada cabang maupun gambar/ simbol.</li> <li>d. Siswa membuat ringkasan dari dongeng dalam bentuk <i>mind mapping</i>.</li> </ol> </li> </ul>	5
2.	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>Eksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa melakukan permainan yang dapat melatih kemampuan menyimak siswa (Alami) (<i>karakter: sportivitas</i>)</li> <li>• Siswa menyimak dongeng yang disampaikan guru. (<i>karakter: menghargai orang lain</i>)</li> </ul> <p><b>Elaborasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng. (Namai) (<i>karakter: partisipasif</i>)</li> <li>• Siswa dan guru bertanya jawab tentang unsur <i>what</i> (apa) dalam dongeng.</li> <li>• Siswa dibagikan kertas polos yang sudah ada cabang-cabang dari <i>mind mapping</i>.</li> <li>• Siswa menuliskan kata kunci pada setiap cabang.</li> <li>• Siswa diminta menggunakan pensil warna untuk mewarnai setiap cabang dan gambar yang dibuat.</li> <li>• Siswa menggambar simbol pada setiap kata kunci.</li> <li>• Siswa diberi waktu melihat <i>mind mapping</i> teman sekelas dan memperbaikinya.</li> <li>• Siswa menjelaskan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. (Demonstrasikan) (<i>karakter: percaya diri</i>)</li> <li>• Siswa bersama guru mencocokkan hasil kerja siswa dan mengulangi pokok materi yang harus dipahami siswa. (Ulangi)</li> <li>• Siswa yang berani maju menjelaskan hasil <i>mind</i></li> </ul>	20

	<p><i>mapping</i> mendapat penghargaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bersama guru melakukan tepuk semangat (berhasil..berhasil..hore). (Rayakan) (<i>karakter: kesatuan,kebersamaan</i>)</li> </ul> <p><b>Konfirmasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa dan berdiskusi tentang cara kreatif menggambar ide-ide.</li> <li>• Siswa diminta untuk merefleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.</li> </ul>	
<b>3.</b>	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Evaluasi ketercapaian kompetensi dasar</li> <li>• Pemberian pesan moral</li> </ul>	<b>10</b>

## H. Sumber dan Media Pembelajaran

Dongeng

## I. Penilaian :

1. teknik : tes dan observasi

2. Bentuk Instrumen : soal tes obyektif dan lembar observasi

3. Instrumen : terlampir

4. Pedoman penyekoran:  $\frac{\text{jumlah benar}}{2} \times 100$

Yogyakarta, 28 April 2012

Guru Kelas

Perdana Prastyawati

## Lampiran 5

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

#### SIKLUS II

Satuan Pendidikan : SD Negeri Corongan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : I/2

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (2x pertemuan)

#### **A. Standar Kompetensi**

5. Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng.

#### **B. Kompetensi Dasar**

- 5.2 Menyebutkan isi dongeng yang didengar.

#### **C. Indikator**

- 1) Menyebutkan unsur *who* (siapa) dalam dongeng.
- 2) Menyebutkan unsur *when* (kapan) dalam dongeng.
- 3) Menyebutkan unsur *what* (apa) dalam dongeng.
- 4) Menyebutkan unsur *where* (dimana) dalam dongeng.
- 5) Menyebutkan unsur *why* (mengapa) dalam dongeng.
- 6) Menyebutkan unsur *how* (bagaimana) dalam dongeng.

#### **D. Tujuan Pembelajaran**

- 1) Setelah menyimak dongeng dari guru, siswa dapat menyebutkan unsur siapa dalam dongeng dengan benar.

- 2) Setelah menyimak dongeng dari guru, siswa dapat menyebutkan unsur kapan dalam dongeng dengan benar.
- 3) Setelah menyimak dongeng dari guru, siswa dapat menyebutkan unsur apa dalam dongeng dengan benar.
- 4) Setelah menyimak dongeng dari guru, siswa dapat menyebutkan unsur *where* (dimana) dalam dongeng dengan benar.
- 5) Setelah menyimak dongeng dari guru, siswa dapat menyebutkan unsur *why* (mengapa) dalam dongeng dengan benar.
- 6) Setelah menyimak dongeng dari guru, siswa dapat menyebutkan unsur *how* (bagaimana) dalam dongeng dengan benar.

#### E. Materi Pokok Pembelajaran

Menyimak Dongeng

#### F. Pendekatan/Model /Metode Pembelajaran

Pendekatan: Student Centered

Model : Quantum Teaching

Metode : *Mind Mapping*

#### G. Kegiatan Pembelajaran

##### Pertemuan I

No	Kegiatan	Waktu (menit)
1.	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apersepsi: guru mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari kemarin mengenai pesan moral yang terkandung dalam dongeng. (Tumbuhkan)</li> <li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</li> <li>• Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dengan metode <i>mind mapping</i>:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru.</li> <li>b. Kertas yang digunakan adalah kertas polos, kemudian kertas diletakkan secara mendatar.</li> <li>c. Menggunakan minimal 3 warna untuk memberi</li> </ol> </li> </ul>	5

	<p>warna pada cabang maupun gambar/ simbol.</p> <p>d. Siswa membuat ringkasan dari dongeng dalam bentuk <i>mind mapping</i>.</p>	
2.	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>Eksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa melakukan permainan yang dapat melatih kemampuan menyimak siswa (Alami) (<i>karakter: sportivitas</i>)</li> <li>• Siswa menyimak dongeng yang disampaikan guru. (<i>karakter: menghargai orang lain</i>)</li> </ul> <p><b>Elaborasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng. (Namai) (<i>karakter: partisipasif</i>)</li> <li>• Siswa dan guru bertanya jawab tentang unsur <i>where</i> (dimana) dalam dongeng.</li> <li>• Siswa dan guru bertanya jawab tentang unsur <i>why</i> (mengapa) dalam dongeng.</li> <li>• Siswa dibagikan kertas polos.</li> <li>• Siswa menuliskan kata kunci tentang unsur <i>where</i> (dimana) dan <i>why</i> (mengapa) pada setiap cabang.</li> <li>• Siswa diminta menggunakan pensil warna untuk mewarnai setiap cabang dan gambar yang dibuat.</li> <li>• Siswa menggambar simbol pada setiap kata kunci.</li> <li>• Siswa diberi waktu melihat <i>mind mapping</i> teman sekelas dan memperbaikinya.</li> <li>• Siswa menceritakan kembali isi dongeng di depan kelas. (Demonstrasikan) (<i>karakter: percaya diri</i>)</li> <li>• Siswa bersama guru mencocokkan hasil kerja siswa dan mengulangi pokok materi yang harus dipahami siswa. (Ulangi)</li> <li>• Siswa yang berani maju menjelaskan hasil <i>mind mapping</i> mendapat penghargaan.</li> <li>• Siswa bersama guru melakukan tepuk semangat (berhasil..berhasil..hore). (Rayakan) (<i>karakter: kesatuan, kebersamaan</i>)</li> </ul> <p><b>Konfirmasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa dan berdiskusi tentang cara kreatif menggambar ide-ide.</li> <li>• Siswa diminta untuk merefleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.</li> </ul>	20
3.	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Evaluasi ketercapaian kompetensi dasar</li> <li>• Pemberian pesan moral</li> </ul>	10

## Pertemuan II

No	Kegiatan	Waktu (menit)
1.	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apersepsi: guru mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari kemarin mengenai pesan moral yang terkandung dalam dongeng. (Tumbuhkan)</li> <li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</li> <li>• Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dengan metode <i>mind mapping</i>:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru.</li> <li>b. Kertas yang digunakan adalah kertas polos, kemudian kertas diletakkan secara mendatar.</li> <li>c. Menggunakan minimal 3 warna untuk memberi warna pada cabang maupun gambar/ simbol.</li> <li>d. Siswa membuat ringkasan dari dongeng dalam bentuk <i>mind mapping</i>.</li> </ol> </li> </ul>	5
2.	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>Eksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa melakukan permainan yang dapat melatih kemampuan menyimak siswa (Alami) (<i>karakter: sportivitas</i>)</li> <li>• Siswa menyimak dongeng yang disampaikan guru. (<i>karakter: menghargai orang lain</i>)</li> </ul> <p><b>Elaborasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan watak tokoh yang ada dalam dongeng. (Namai) (<i>karakter: partisipasif</i>)</li> <li>• Siswa dan guru bertanya jawab tentang unsur <i>how</i> (bagaimana) dalam dongeng.</li> <li>• Siswa dibagikan kertas polos.</li> <li>• Siswa menuliskan kata kunci tentang unsur <i>how</i> (bagaimana) pada setiap cabang.</li> <li>• Siswa diminta menggunakan pensil warna untuk mewarnai setiap cabang dan gambar yang dibuat.</li> <li>• Siswa menggambar simbol pada setiap kata kunci.</li> <li>• Siswa diberi waktu melihat <i>mind mapping</i> teman sekelas dan memperbaikinya.</li> <li>• Siswa menceritakan kembali isi dongeng di depan kelas. (Demonstrasikan)(<i>karakter: percaya percaya diri</i>)</li> <li>• Siswa bersama guru mencocokkan hasil kerja siswa dan mengulangi pokok materi yang harus dipahami siswa.(Ulangi)</li> <li>• Siswa yang berani maju menjelaskan hasil <i>mind mapping</i> mendapat penghargaan.</li> </ul>	20

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bersama guru melakukan tepuk semangat (berhasil..berhasil..hore). (Rayakan) (karakter: <i>kesatuan,kebersamaan</i>)</li> </ul> <p><b>Konfirmasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa dan berdiskusi tentang cara kreatif menggambar ide-ide.</li> <li>• Siswa diminta untuk merefleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.</li> </ul>	
3.	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Evaluasi ketercapaian kompetensi dasar</li> <li>• Pemberian pesan moral</li> </ul>	10

## H. Sumber dan Media Pembelajaran

Dongeng

## I. Penilaian :

1. teknik : tes dan observasi

2. Bentuk Instrumen : soal tes obyektif dan lembar observasi

3. Instrumen: terlampir

4. Pedoman penyekoran :  $\frac{\text{jumlah benar}}{2} \times 100$

Yogyakarta, 1 Mei 2012

Guru Kelas

Perdana Prastyawati

## Lampiran 6: Instrumen Keterampilan Menyimak Dongeng Siklus I

Nama :

Kelas :

**Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!**

1. Apa judul dari dongeng tersebut?
  - a. Suri Ikun dan petani
  - b. Suri Ikun dan dua burung
  - c. dua burung dan petani
2. Dimana petani, istri dan anak-anaknya hidup?
  - a. di tengah hutan
  - b. di pulau Timor
  - c. di desa
3. Siapa yang merusak tanaman petani itu?
  - a. burung
  - b. hantu hutan
  - c. babi hutan
4. Dimana tanaman petani itu ditanam?
  - a. di hutan
  - b. di rumah
  - c. di kebun
5. Mengapa hasil kebun petani tidak mencukupi kebutuhan keluarga?
  - a. anak-anak petani serakah
  - b. tanaman sering dirusak babi hutan
  - c. petani tidak merawat tanaman
6. Apa yang dilakukan Suri Ikun ketika mendengar babi datang?
  - a. mengambil busur dan memanahnya
  - b. lari meninggalkan kebun
  - c. menjebaknya
7. Apa yang dilakukan enam orang anak laki-laki petani ketika mendengar hendusan babi hutan?
  - a. mengambil busur dan memanahnya
  - b. lari meninggalkan kebun
  - c. menangkapnya



8. Siapa yang membagikan daging babi hutan?
  - a. ibu Suri Ikun
  - b. saudara tertua Suri Ikun
  - c. ayah Suri Ikun
9. Kapan Suri Ikun mencari gerinda?
  - a. pagi hari
  - b. siang hari
  - c. malam hari
10. Siapa yang menjawab panggilan Suri Ikun?
  - a. hantu-hantu hutan
  - b. burung
  - c. saudara laki-laki Suri Ikun
11. Dimana Suri Ikun dikurung oleh hantu hutan?
  - a. di istana
  - b. di tengah gua
  - c. di tengah hutan
12. Apa yang dilihat Suri Ikun dari celah gua?
  - a. hantu-hantu yang jahat
  - b. babi hutan
  - c. dua ekor anak burung
13. Mengapa hantu di hutan tidak langsung memakan Suri Ikun?
  - a. sudah kenyang
  - b. tidak enak
  - c. masih kurus
14. Apa yang dilakukan dua burung ketika melihat hantu di hutan?
  - a. menyerang
  - b. menerbangkan
  - c. membebaskan
15. Bagaimana keadaan gua untuk mengurung Suri Ikun?
  - a. terang
  - b. kotor
  - c. gelap



16. Bagaimana sifat dari Suri Ikun?

- a. penakut
- b. dengki
- c. pemberani

17. Bagaimana sifat enam anak laki-laki petani itu?

- a. baik hati
- b. penakut dan dengki
- c. pemberani

18. Bagaimana sifat dari burung?

- a. baik hati
- b. serakah
- c. penakut dan dengki

19. Dimana Suri Ikun hidup berbahagia?

- a. daerah bukit tinggi
- b. di istana
- c. daerah berbukit rendah

20. Bagaimana hidup Suri Ikun di istana?

- a. sedih
- b. bangga
- c. bahagia



**Lampiran 7: Instrumen Keterampilan Menyimak Dongeng Siklus II**

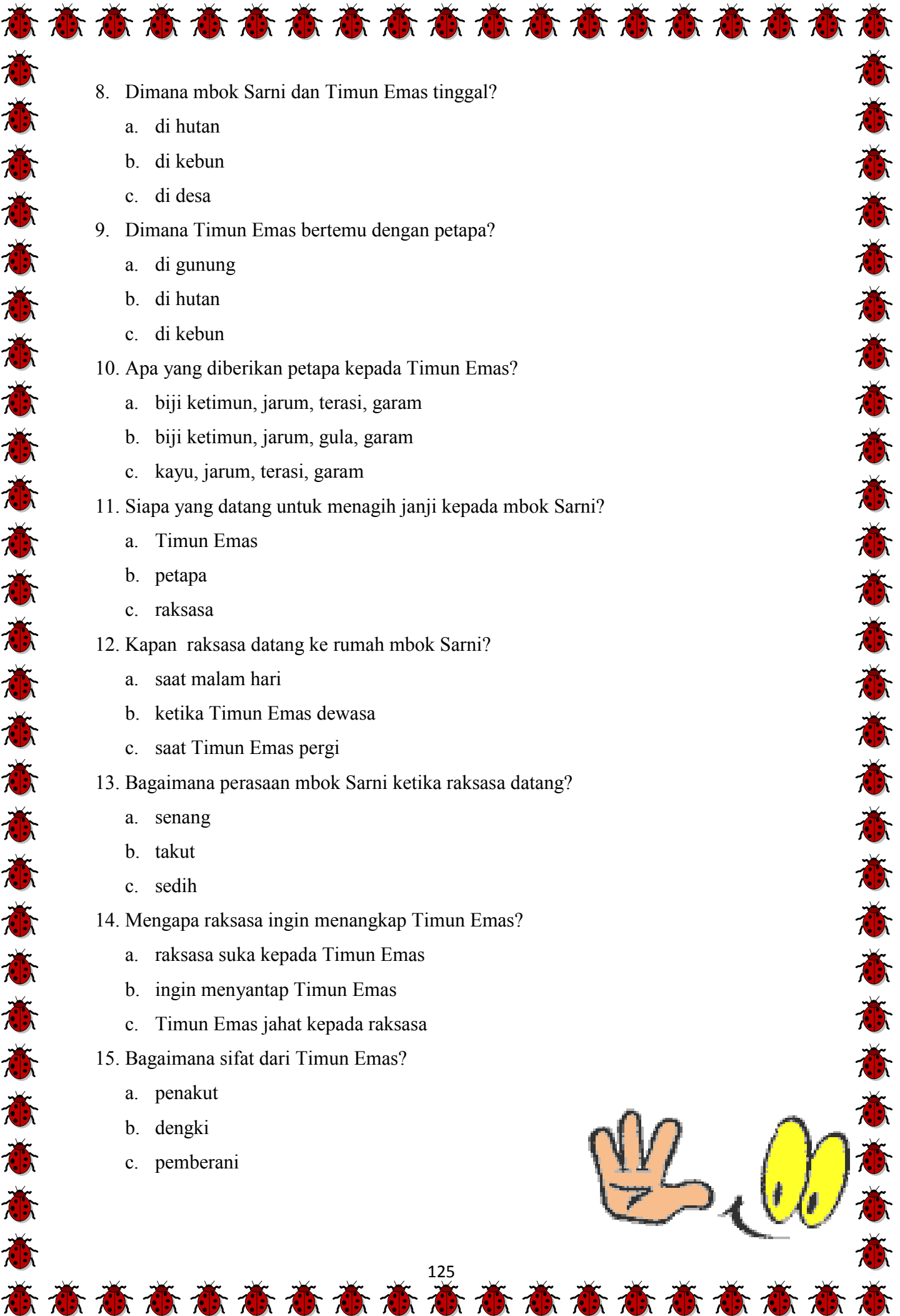
Nama :

Kelas :

**Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!**



1. Apa judul dongeng tersebut?
  - a. raksasa
  - b. Timun Emas
  - c. mbok Sarni
2. Siapa nama janda tua itu?
  - a. mbok Sarni
  - b. mbok Yati
  - c. mbok Timun
3. Dimana mbok Sarni mencari kayu?
  - a. di hutan
  - b. di kebun
  - c. di sawah
4. Apa yang diberikan raksasa kepada mbok Sarni?
  - a. kayu
  - b. jarum
  - c. biji ketimun
5. Dimana mbok Sarni menanam biji mentimun?
  - a. di halaman rumah
  - b. di kebun
  - c. di sawah
6. Apa isi mentimun yang dibelah mbok Sarni?
  - a. biji ketimun
  - b. bayi
  - c. jarum
7. Siapa nama bayi mbok Sarni?
  - a. mentimun
  - b. Timun Emas
  - c. emas cantik



8. Dimana mbok Sarni dan Timun Emas tinggal?

- a. di hutan
- b. di kebun
- c. di desa

9. Dimana Timun Emas bertemu dengan petapa?

- a. di gunung
- b. di hutan
- c. di kebun

10. Apa yang diberikan petapa kepada Timun Emas?

- a. biji ketimun, jarum, terasi, garam
- b. biji ketimun, jarum, gula, garam
- c. kayu, jarum, terasi, garam

11. Siapa yang datang untuk menagih janji kepada mbok Sarni?

- a. Timun Emas
- b. petapa
- c. raksasa

12. Kapan raksasa datang ke rumah mbok Sarni?

- a. saat malam hari
- b. ketika Timun Emas dewasa
- c. saat Timun Emas pergi

13. Bagaimana perasaan mbok Sarni ketika raksasa datang?

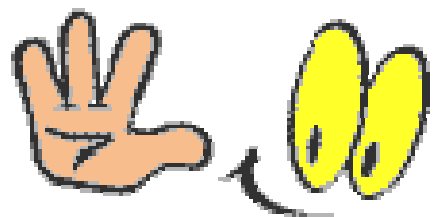
- a. senang
- b. takut
- c. sedih

14. Mengapa raksasa ingin menangkap Timun Emas?

- a. raksasa suka kepada Timun Emas
- b. ingin menyantap Timun Emas
- c. Timun Emas jahat kepada raksasa

15. Bagaimana sifat dari Timun Emas?

- a. penakut
- b. dengki
- c. pemberani





16. Bagaimana sifat dari raksasa?

- a. baik hati
- b. penakut dan dengki
- c. jahat

17. Apa yang terjadi ketika Timun Emas melempar biji ketimun?

- a. hutan menjadi lautan yang luas
- b. menjadi lautan lumpur yang mendidih
- c. tumbuh pohon ketimun yang lebat

18. Mengapa hutan menjadi lautan yang luas?

- a. karena Timun Emas melempar garam
- b. karena Timun Emas melempar terasi
- c. karena Timun Emas melempar timun

19. Bagaimana raksasa itu bisa mati?

- a. tercebur di lautan lumpur yang mendidih
- b. terjebak di laut yang luas
- c. tertancap bambu yang tajam

20. Bagaimana perasaan Timun Emas saat selamat dari raksasa itu?

- a. sedih
- b. susah
- c. bahagia



## **Lampiran 8: Dongeng untuk Siklus I**

### **Suri Ikun dan Dua Burung**

Pada jaman dahulu, di pulau Timor hiduplah seorang petani dengan isteri dan empat belas anaknya. Tujuh orang anaknya laki-laki dan tujuh orang perempuan. Walaupun mereka memiliki kebun yang besar, hasil kebun tersebut tidak mencukupi kebutuhan keluarga tersebut. Sebabnya adalah tanaman yang ada sering dirusak oleh seekor babi hutan. Petani tersebut menugaskan pada anak laki-lakinya untuk bergiliran menjaga kebun mereka dari babi hutan. Kecuali Suri Ikun, keenam saudara laki-lakinya adalah penakut dan dengki. Begitu mendengar dengusan babi hutan, maka mereka akan lari meninggalkan kebunnya. Lain halnya dengan Suri Ikun, begitu mendengar babi itu datang, ia lalu mengambil busur dan memanahnya. Setelah hewan itu mati, ia membawanya kerumah. Disana sudah menunggu saudara-saudaranya. Saudaranya yang tertua bertugas membagi- bagikan daging babi hutan tersebut. Karena dengkinya, ia hanya memberi Suri Ikun kepala dari hewan itu. Sudah tentu tidak banyak daging yang bisa diperoleh dari bagian kepala. Selanjutnya, ia meminta Suri Ikun bersamanya mencari gerinda milik ayahnya yang tertinggal di tengah hutan. Waktu itu hari sudah mulai malam. Hutan tersebut menurut cerita di malam hari dihuni oleh para hantu jahat. Dengan perasaan takut iapun berjalan mengikuti kakaknya. Ia tidak tahu bahwa kakaknya mengambil jalan lain yang menuju kerumah. Tinggallah Suri Ikun yang makin lama makin masuk ke tengah hutan. Berulang kali ia memanggil nama kakaknya. Panggilan itu dijawab oleh hantu-hantu hutan. Mereka sengaja menyesatkan Suri Ikun. Setelah berada ditengah- tengah hutan lalu, hantu-hantu tersebut menangkapnya. Ia tidak langsung dimakan, karena

menurut hantu-hantu itu ia masih terlalu kurus. Ia kemudian dikurung ditengah gua. Ia diberi makan dengan teratur. Gua itu gelap sekali. Namun untunglah ada celah disampingnya, sehingga Suri Ikun masih ada sinar yang masuk ke dalam gua. Dari celah tersebut Suri Ikun melihat ada dua ekor anak burung yang kelaparan. Iapun membagi makanannya dengan mereka. Setelah sekian tahun, burung- burung itupun tumbuh menjadi burung yang sangat besar dan kuat. Mereka ingin mem- bebaskan Suri Ikun. Pada suatu ketika, hantu-hantu itu membuka pintu gua, dua burung tersebut menyerang dan mencederai hantu hantu tersebut. Lalu mereka menerbangkan Suri Ikun ke daerah yang berbukit-bukit tinggi. Dengan kekuatan gaibnya, Burung-burung tersebut menciptakan istana lengkap dengan pengawal dan pelayan istana. Disanalah untuk selanjutnya Suri Ikun berbahagia. (Diadaptasi bebas dari Ny. S.D.B. Aman, "Suri Ikun and The Two Birds," Folk Tales From Indonesia, Jakarta: Djambatan, 1976).

## **Lampiran 9: Dongeng untuk Siklus II**

### **Timun Emas**

Di suatu desa hiduplah seorang janda tua yang bernama mbok Sarni. Tiap hari dia menghabiskan waktunya sendirian, karena mbok Sarni tidak memiliki seorang anak. Sebenarnya dia ingin sekali mempunyai anak, agar bisa membantunya bekerja. Pada suatu sore pergilah mbok Sarni ke hutan untuk mencari kayu, dan ditengah jalan mbok Sarni bertemu dengan raksasa yang sangat besar sekali. “Hei, mau kemana kamu?”, tanya si Raksasa. “Aku hanya mau mengumpulkan kayu bakar, jadi ijinilah aku lewat”, jawab mbok Sarni. “Hahahaha.... kamu boleh lewat setelah kamu memberiku seorang anak manusia untuk aku santap”, kata si Raksasa. Lalu mbok Sarni menjawab, “Tetapi aku tidak mempunyai anak”.

Setelah mbok Sarni mengatakan bahwa dia tidak punya anak dan ingin sekali punya anak, maka si Raksasa memberinya biji mentimun. Raksasa itu berkata, “Wahai wanita tua, ini aku berikan kamu biji mentimun. Tanamlah biji ini di halaman rumahmu, dan setelah dua minggu kamu akan mendapatkan seorang anak. Tetapi ingat, serahkan anak itu padaku setelah usianya enam tahun”.

Setelah dua minggu, mentimun itu nampak berbuah sangat lebat dan ada salah satu mentimun yang cukup besar. Mbok Sarni kemudian mengambilnya , dan setelah dibelah ternyata isinya adalah seorang bayi yang sangat cantik jelita. Bayi itu kemudian diberi nama Timun Emas.

Semakin hari Timun Emas semakin tumbuh besar, dan mbok Sarni sangat gembira sekali karena rumahnya tidak sepi lagi. Semua pekerjaannya bisa selesai dengan cepat karena bantuan Timun Emas. Akhirnya pada suatu hari datanglah si raksasa untuk menagih janji. Mbok Sarni sangat ketakutan, dan tidak mau kehilangan Timun Emas. Kemudian mbok Sarni berkata, “Wahai raksasa, datanglah kesini dua tahun lagi. Semakin dewasa anak ini, maka semakin enak untuk di santap”. Si Raksasa pun setuju dan meninggalkan rumah mbok Sarni.

Waktu dua tahun bukanlah waktu yang lama, karena itu tiap hari mbok Sarni mencari akal bagaimana caranya supaya anaknya tidak dibawa si raksasa. Hati mbok

Sarni sangat cemas sekali, dan akhirnya pada suatu malam mbok Sarni bermimpi. Dalam mimpinya itu, ia diberitahu agar Timun Emas menemui petapa di Gunung.

Pagi harinya mbok Sarni menyuruh Timun Emas untuk segera menemui petapa itu. Setelah bertemu dengan petapa, timun emas kemudian bercerita tentang maksud kedatangannya. Sang petapa kemudian memberinya empat buah bungkusan kecil yang isinya biji mentimun, jarum, garam, dan terasi. “Lemparkan satu per satu bungkusan ini, kalau kamu dikejar oleh raksasa itu”, perintah petapa. Kemudian Timun Emas pulang ke rumah, dan langsung menyimpan bungkusan dari sang petapa.

Paginya raksasa datang lagi untuk menagih janji. “Wahai wanita tua, mana anak itu? Aku sudah tidak tahan untuk menyantapnya”, teriak si Raksasa. Kemudian mbok Sarni menjawab, “Janganlah kau ambil anakku ini wahai raksasa, karena aku sangat sayang padanya. Lebih baik aku saja yang kamu santap”. Raksasa tidak mau menerima tawaran dari mbok Sarni itu, dan akhirnya marah besar. “Mana anak itu? Mana Timun Emas?”, teriak si raksasa.

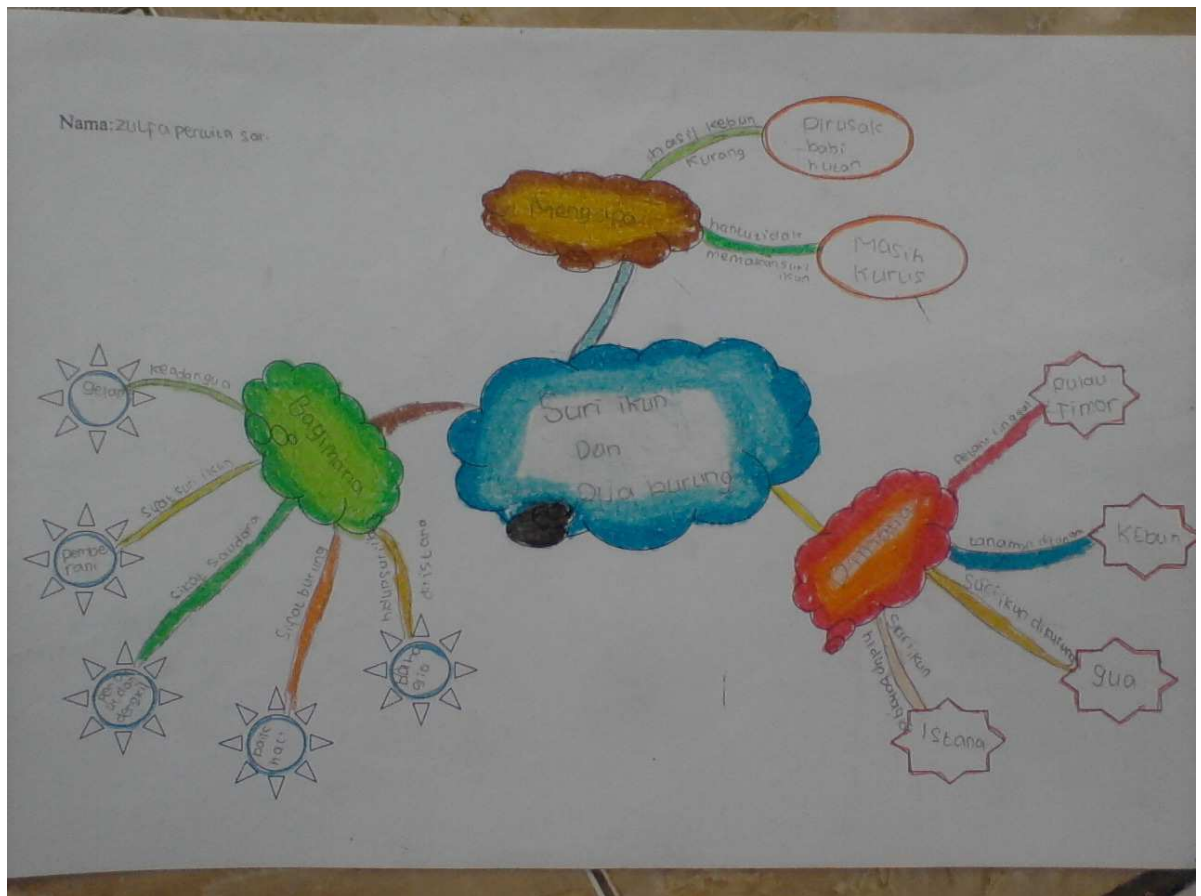
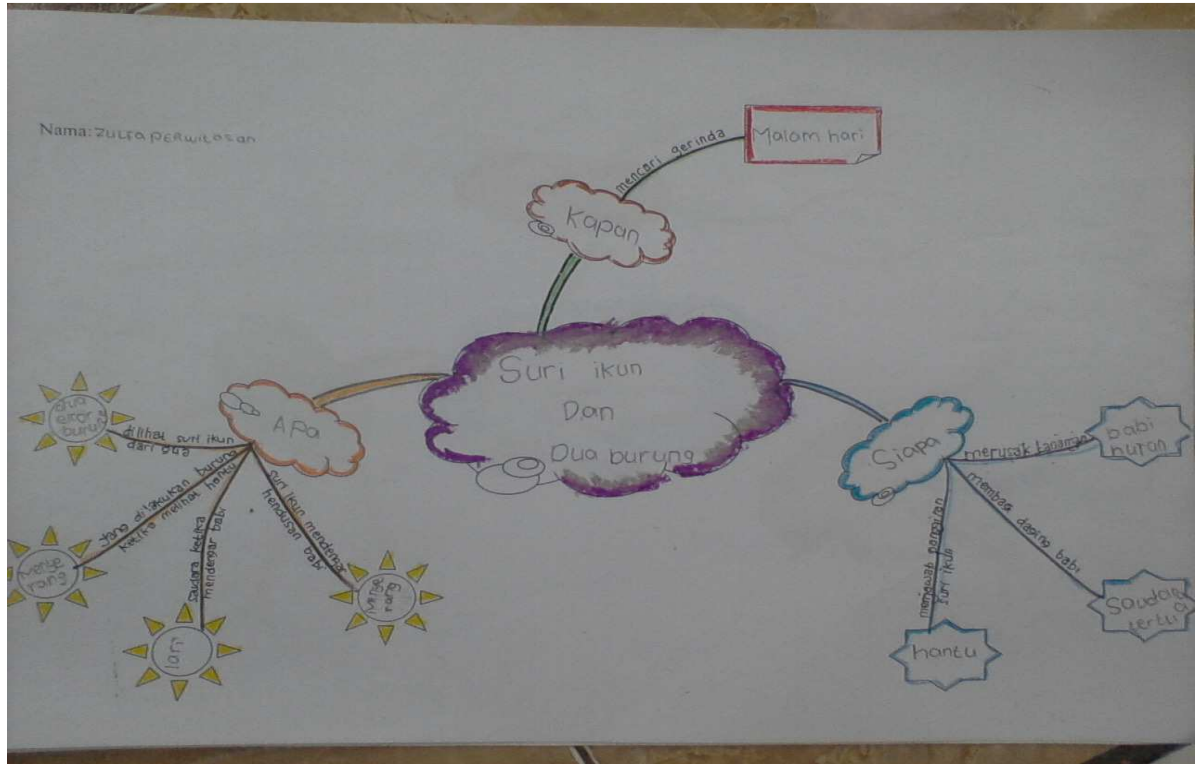
Karena tidak tega melihat mbok Sarni menangis terus, maka Timun Emas keluar dari tempat sembunyinya. “Aku di sini raksasa, tangkaplah aku jika kau bisa!!!”, teriak timun emas. Raksasapun mengejarnya, dan timun emas mulai melemparkan kantong yang berisi mentimun. Sungguh ajaib, hutan menjadi ladang mentimun yang lebat buahnya. Raksasapun menjadi terhambat, karena batang timun tersebut terus melilit tubuhnya. Tetapi akhirnya si raksasa berhasil bebas juga, dan mulai mengejar Timun Emas lagi. Lalu Timun Emas menaburkan kantong kedua yang berisi jarum, dalam sekejap tumbuhan pohon-pohon bambu yang sangat tinggi dan tajam. Dengan kaki yang berdarah-darah karena tertancap bambu tersebut si raksasa terus mengejar.

Kemudian Timun Emas membuka bingkisan ketiga yang berisi garam. Seketika itu hutanpun menjadi lautan luas. Tetapi lautan itu dengan mudah dilalui si raksasa. Yang terakhir Timun Emas akhirnya menaburkan terasi, seketika itu terbentuklah lautan lumpur yang mendidih, dan si raksasa tercebur di dalamnya. Akhirnya raksasapun mati.

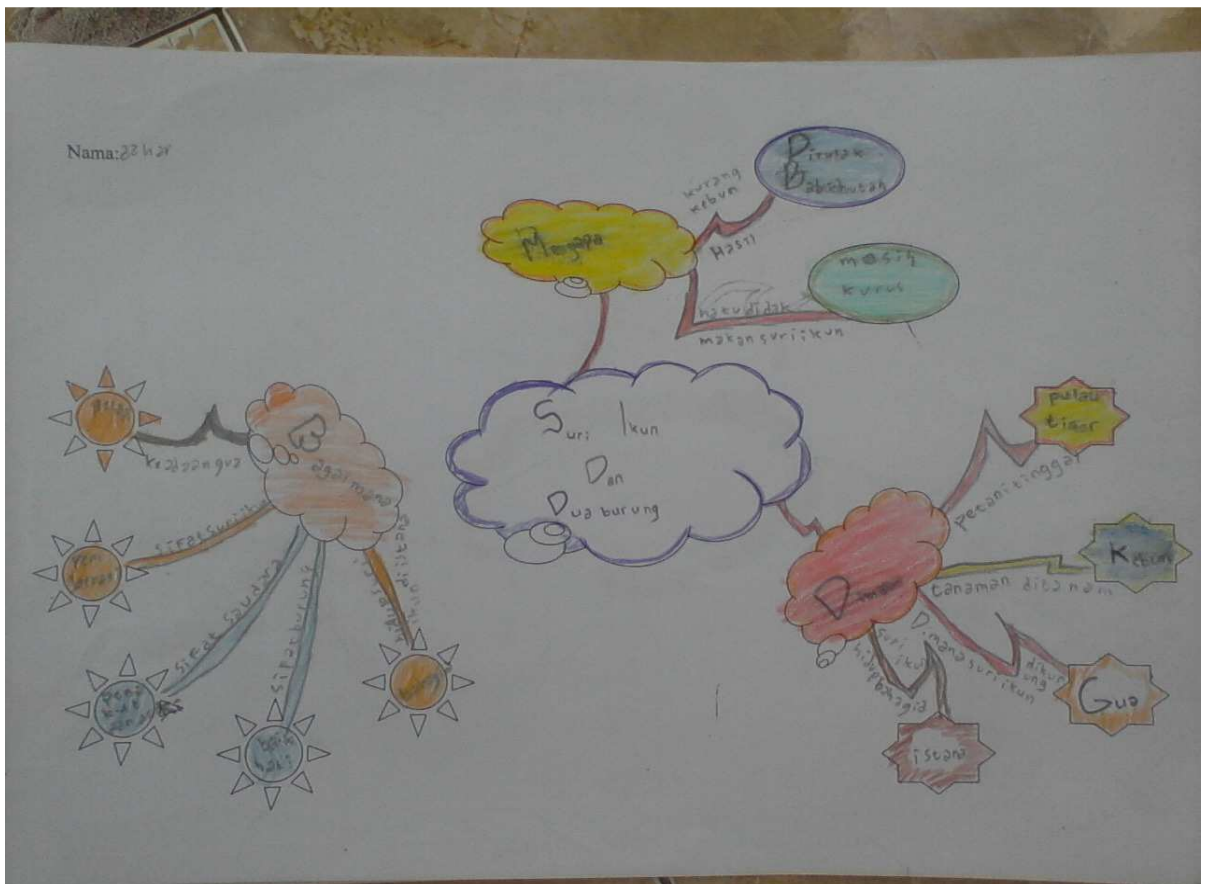
Timun Emas mengucapkan syukur kepada Tuhan YME, karena sudah diselamatkan dari raksasa yang kejam. Akhirnya Timun Emas dan mbok Sarni hidup bahagia dan damai.

Cerita Timun Emas memberikan pelajaran bahwa orang yang berniat jahat terhadap orang lain seperti raksasa, pada akhirnya akan celaka. Selain itu cerita di atas juga mengandung pelajaran bahwa dengan usaha dan kerja keras segala rintangan dan cobaan dalam hidup dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh Mbok Sarni dan Timun Emas, berkat usaha dan kerja keras mereka dapat membinasakan raksasa jahat yang hendak memangsa Timun Emas.

Lampiran 10: Hasil Mind Mapping Siswa



Lampiran 10: Hasil Mind Mapping Siswa





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)  
E-mail: humas\_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

No. : 3481 /UN34.11/PL/2012  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Perdana Prastyawati  
NIM : 08108241015  
Prodi/Jurusan : PGSD /PPSD  
Alamat : Grogol , Sumberharjo , Prambanan , Sleman , Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SD N Corongan , Maguwoharjo , Depok , Sleman , Yogyakarta  
Subyek : Siswa kelas I SD  
Obyek : Bahasa Indonesia (Menyimak dongeng)  
Waktu : April-Juni 2012  
Judul : Upaya meningkatkan keterampilan menyimak Dongeng dengan Metode *Mind Mapping* pada siswa kelas I SD Negeri Corongan Depok Sleman

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 27 April 2012

D. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:  
1. Rektor ( sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PPSD FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/4204/VI/5/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 3481/UN34.11/PL/2012  
Tanggal : 30 April 2012 Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : PERDANA PRASYAWATI NIP/NIM : 08108241015  
Alamat : KARANGMALANG YK  
Judul : UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG DENGAN METODE MIND MAPPING PADA SISWA KELAS 1 SD N CORONGAN DEPOK SLEMAN  
Lokasi : SD N CORONGAN DEPOK Kota/Kab. SLEMAN  
Waktu : 02 Mei 2012 s/d 02 Agustus 2012

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 02 Mei 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Ir. Joko Wuryantoro, M.Si

NIP. 19580108 198603 1 011

**Tembusan :**

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( **BAPPEDA** )

Alamat : Jl. Parasmya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511  
Telp. & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemankab.go.id

**SURAT IZIN**

Nomor : 07.0 / Bappeda / 1476 / 2012

**TENTANG  
PENELITIAN**

**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

- Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.  
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 070/4204/V/5/2011. Tanggal: 02 Mei 2012. Hal: Ijin Penelitian.

**MENGIZINKAN :**

Kepada :  
Nama : **PERDANA PRASTYAWATI**  
No. Mhs/NIM/NIP/NIK/NIS : 08108241015  
Program/Tingkat/Kelas : S1  
Instansi/Perguruan Tinggi : UNY.  
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta  
Alamat Rumah : Grogol, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.  
No. Telp/HP : 083840133302  
Untuk : Mengadakan penelitian dengan judul:  
"UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK  
DONGENG DENGAN METODE MIND MAPPING PADA SISWA  
KELAS 1 SD N CORONGAN, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA"  
Lokasi : SD N Corongan, Maguwoharjo, Depok, Kab. Sleman  
Waktu : **Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: 02 Mei 2012 s/d 02 Agustus 2012**

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. *Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda*
4. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

**Tembusan Kepada Yth :**

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Ka. Bid. Sosbud Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Depok
6. Ka. Desa Maguwoharjo, Depok
7. Ka. SD N Corongan, Maguwoharjo, Depok
8. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan – UNY.
9. Pertinggal

Dikeluarkan di : Sleman  
Pada Tanggal : **02 Mei 2012**  
A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman  
Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi  
u.b.

Ka. Sub. Bid. Litbang

**Sri Nurhidayah, S.Si, MT**  
Penata Tk. I, III/d  
NIP. 19670703 199603 2 002



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA  
SD NEGERI CORONGAN**

Alamat : Corongan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. 55282, Tlp : (0274)489272,  
E-mail: sdncorongan@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**

No. 107/S.Ket/SD C/V/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Sumiyati, S.Pd.I  
NIP : 19640412 198403 2 004  
Pangkat/Gol : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri Corongan

Menerangkan bahwa :

Nama : Perdana Prastyawati  
NIM : 08108241015  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah selesai melakukan penelitian pada tanggal 23 April - 1 Mei 2012 dengan Judul  
"Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas I SD  
Negeri Corongan Depok Sleman Yogyakarta".

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

